

**STRATEGI PENINGKATAN *SELF-EFFICACY* SANTRI
DI MADRASAH DINIYAH DAARUL HIKMAH
DESA KARANGKLESEM KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**PRINEZIA MUTIA
NIM. 1817402118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Prinezia Mutia
NIM : 1817402118
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Strategi Peningkatan *Self Efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam buku skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan



Prinezia Mutia
NIM.1817402118



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**STRATEGI PENINGKATKAN *SELF EFFICACY* SANTRI
DI MADRASAH DINIYAH DAARUL HIKMAH
DESA KARANGKLESEM KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: Prinezia Mutia NIM: 1817402118 Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri telah diujikan pada hari: Senin tanggal 31 bulan Oktober tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua
Sidang Pembimbing

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang

Endang Sartika, S.Pd.I., M.A.
NIP. -

Penguji Utama,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Mengetahui:

KEMENTERIAN Pendidikan Islam



Dr. H. Saiful Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Prinezia Mutia
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,

Kajur FTIK UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Prinezia Mutia
NIM : 1817402118
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Peningkatan *Self-Efficacy* Santri Di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 04 Oktober 2022
Pembimbing,

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

**STRATEGI PENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* SANTRI
DI MADRASAH DINIYAH DAARUL HIKMAH
DESA KARANGKLESEM KABUPATEN PURBALINGGA**

**PRINEZIA MUTIA
1817402118**

Abstrak: *Self-efficacy* (keyakinan diri) merupakan salah satu dimensi yang paling penting dalam sebuah pembelajaran. Santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah memiliki *self-efficacy* yang sangat beragam beberapa santri memiliki *self-efficacy* yang tinggi ada juga yang memiliki *self-efficacy* yang rendah sehingga motivasi untuk belajar juga cenderung rendah. Hal tersebut ditunjukkan ketika santri dihadapkan pada kersulitan dalam menghadapi masalah. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengkaji secara objektif, sistematis, dan mendalam terkait bagaimana strategi peningkatan *self-efficacy* santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan metode deskriptif serta teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Dalam teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah diantaranya yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran pembelajaran langsung, kooperatif, inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual. Sedangkan cara yang digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah secara global yaitu dengan cara memberikan nasihat, motivasi serta memberikan penghargaan (*reward*), selain itu juga ada beberapa guru yang menggunakan cara pembuatan target.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, *Self-efficacy*, Madrasah Diniyah.

**STRATEGY TO INCREASING THE SELF-EFFICACY OF SANTRI
AT DAARUL HIKMAH'S DINIYAH MADRASAH
KARANGKLESEM VILLAGE, PURBALINGGA REGENCY**

**PRINEZIA MUTIA
1817402118**

Abstract: Self-efficacy is one of the most important dimensions of learning. Santri in the diniyah Madrasah Daarul Hikmah have a very diverse self-efficacy, some santris have high self-efficacy, some also have low self-efficacy so that motivation to learn also tends to be low. This is shown when santris are faced with difficulties in dealing with problems. Based on this, the author wants to study objectively, systematically, and in depth related to how the strategies in improving the self-efficacy of santris in the Diniyah Madrasah, Karangklesem Village, Purbalingga Regency. This research is a qualitative research with a case study approach that uses descriptive methods and data collection techniques using observation, interviews, documentation and triangulation. This type of research is field research that is qualitative in nature. In data analysis techniques using data reduction, data presentation, and also drawing conclusions. The results showed that the learning strategies used in order to improve the self-efficacy of students in the Diniyah Daarul Hikmah madrasah include using direct learning strategies, cooperative, inquiry, contextual learning strategies. Meanwhile, the method used to improve the self-efficacy of students in diniyah madrasahs globally is by providing advice, motivation and giving rewards, besides that there are also some teachers who use the method of making targets.

Keywords : Learning Strategies, Self-efficacy, Diniyah Madrasah

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘....	Koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fatḥah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍamah	U	U

Contoh: نَسَّ: *nas*

السَّلَف: *salaf*

صَحِيحٌ: *Ṣaḥīḥu*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	<i>Ai</i>	A dan I
وَ	<i>Fathah dan wawu</i>	<i>Au</i>	A dan U

Contoh: كيف: *kaifa* التَّوْحِيدِيَّة: *tauḥīdīyyah*

3. Vokal Panjang

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...َ	<i>Fathah dan alif</i>	<i>Ā</i>	A dan garis di atas
ي...ِ	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>Ī</i>	I dan garis di atas
و...ُ	<i>Ḍamah dan wawu</i>	<i>Ū</i>	U dan garis di atas

Contoh: إصلاح: *Iṣlāḥ* حدود: *ḥudūd*

C. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. Ta marbūṭah hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah dan ḍammah*, transliterasinya adalah /t/. Contoh : نِعْمَةُ اللَّهِ: *ni'matullāh*

2. Ta marbūṭah mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Contoh: حِكْمَةٌ: *ḥikmah*

3. Bila pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-Aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
جَزِيمَةٌ	<i>Jarīmah</i>

D. Syaddah (*tasydid*)

Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: مُحَمَّدِيَّةٌ :*muḥammadiyyah* كِتَابُ اللَّهِ :*kitābullah*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung.

Contoh:

الْجِهَادُ الْأَصْغَرُ	<i>al-jihad al-aṣghar</i>
الْبَغْيُ	<i>al-baġyī</i>
الْأَحْوَالُ الشَّخْصِيَّةُ	<i>al-aḥwāl al-syaḥṣiyah</i>

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal	أَكَلَ	<i>Akala</i>
Hamzah di tengah	تَأْخُذُونَ	<i>Ta'khuzūna</i>
Hamzah di akhir	النَّوْءُ	<i>an-nau'u</i>

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dua cara; bias dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan perkata.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>wa innallāha lahuwa khairar-rāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>faaufū al-kailawaal-mīzan</i>

H. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wamā Muḥammadun illā rasūl.</i>
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ	<i>Walaqad raāhu bi al-ulfuq al-mubīn</i>



MOTTO

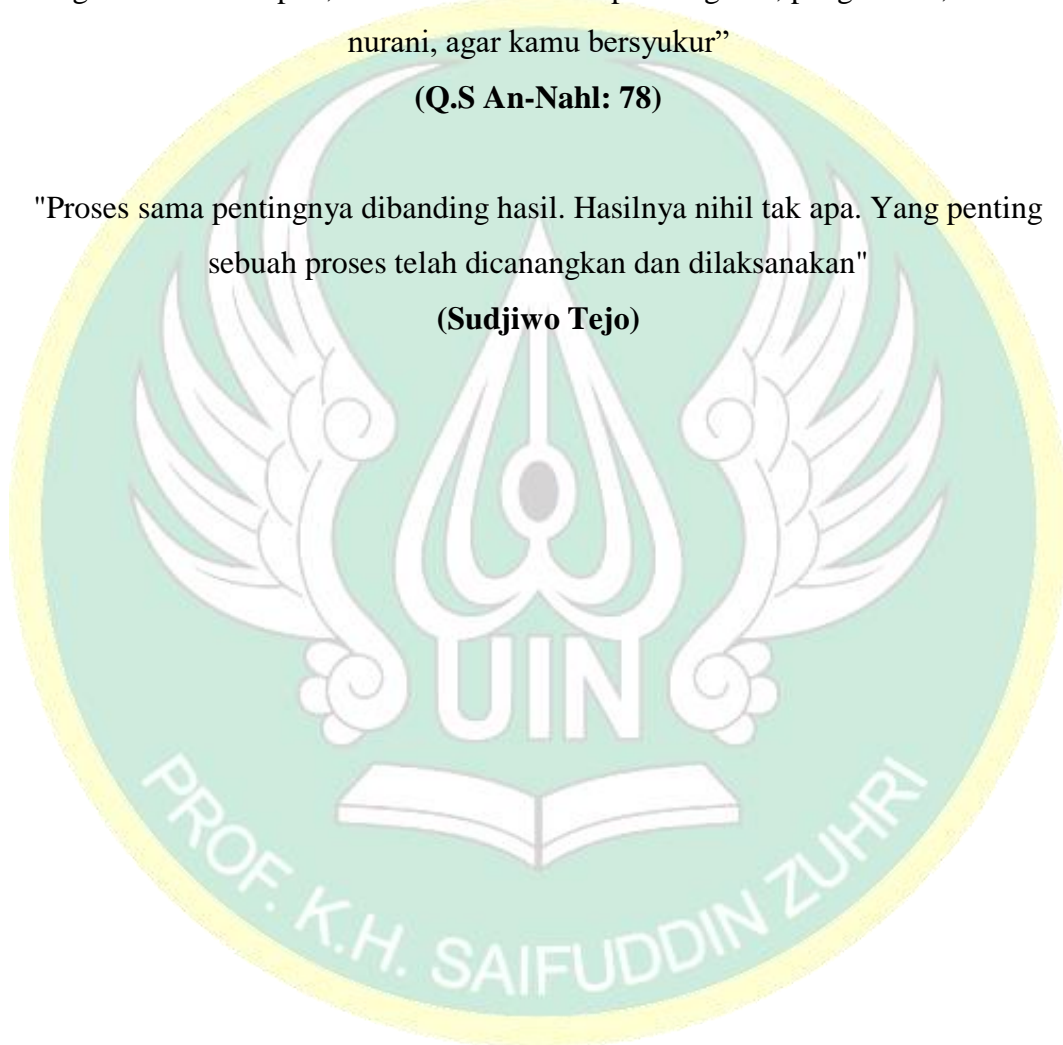
وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”

(Q.S An-Nahl: 78)

"Proses sama pentingnya dibanding hasil. Hasilnya nihil tak apa. Yang penting sebuah proses telah dicanangkan dan dilaksanakan"

(Sudjiwo Tejo)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur peneliti sembahkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas ridhonya semoga senantiasa menjadikan peneliti sebagai manusia yang beriman, berilmu dan bersabar. Skripsi ini saya persembahkan:

Pertama, untuk peneliti sendiri yang telah berjuang dan bertahan sejauh ini hingga dapat menyelesaikan perkuliahan.

Kedua, untuk Ayahanda tercinta (alm) Muhin Suhandi dan Ibunda tercinta Satinah yang senantiasa memberikan do'a, dukungan serta limpahan kasih sayang yang tak pernah ternilai kepada peneliti. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayahanda dan Ibunda bahagia. Terima kasih peneliti haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda sehingga peneliti berhasil menyelesaikan deretan tulisan yang penuh dengan perjuangan ini.

Ketiga, untuk kedua kakakku Faisal Effendi dan Vita Budiana Kurnia Fajrin, S.Pd yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti agar segera menyelesaikan skripsi ini.

Keempat, untuk adikku Margi Ayu Larasati yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada peneliti.

Kelima, untuk keponakanku Alea Azzahra dan Arciel Ganesh Arabi yang telah melengkapi kebahagiaan peneliti.

Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang menjadi tempat peneliti untuk menimba ilmu dan pengalaman.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kebahagiaan, keberkahan, serta ampunan untuk kita semua. Aamiin....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Peningkatan *Self-Efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah dijadikan uswatun khasanah, beserta keluarganya, para sahabatnya, tabi'in tabi'ut dan kita selaku umatnya semoga mendapatkan limpahan syafa'at di yaumul qiyamah kelak. Aamiin.

Selanjutnya, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. H. Siswadi, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi peneliti, yang dengan sabar membimbing, memptivasi dan membantu peneliti dalam proses penelitian dan penyelesaian skripsi.
8. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh civitas akademik UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
10. Abah Setio Izul Haq, S.Sos., selaku pengasuh Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem yang telah merekomendasikan tempat penelitian.
11. Abah Musoleh, selaku kepala Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Madin.
12. Triza Umi Ungsum, S.Pd., dan Mba Ifah selaku guru di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem yang telah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kedua orang tua peneliti Bapak Muhin Suhandi (Alm) dan Ibu Satinah terimakasih yang tak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang, perhatian, do'a, tenaga dan pikirannya yang selalu tercurahkan kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Tidak cukup kata terimakasih untuk kalian, do'a akan selalu tercurah untuk kalian agar selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidup ini.
14. Kakak peneliti Faisal Efendi dan Fita Budiana Kurnia Fajrin, S.Pd., yang senantiasa mendampingi, mengarahkan dan membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini.
15. Adik peneliti Margi Ayu Larasati yang yang mengingatkan peneliti ketika peneliti sedang tidak bisa menjadi panutan, sehingga peneliti dapat berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuangan peneliti (Lia Nur Afifah, Dini Maryani, Nabilla Khoery Milantina, Nurul Azizah, Halimatu Sa'diyah, Yolanda Kleonika) yang senantiasa membantu dan menemani peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

17. Teman spesial peneliti yang selalu memberikan semangat, nasihat dan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
18. Keluarga besar PAI C angkatan 2018 terima kasih atas segala warna warni yang menemani dari awal perkuliahan sampai akhir walaupun lulus dengan waktu yang terbaik menurut masing-masing, yang selalu menyemangati di grup kelas yang saling peduli serta mengingatkan satu sama lain.
19. Untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Tiada balasan yang dapat peneliti sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang paling tulus dari hati peneliti, semoga kebaikan beliau-beliau dapat menjadi amal baik yang diterima sebagai ibadah kepada Allah Swt. Aamiin. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, peneliti hanya mencurahkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dengan banyaknya kekurangan yang ada pada diri peneliti. Untuk itu, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi orang lain.

Purwokerto, 05 Oktober 2022



Prinezia Mutia
NIM. 1817402118

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK INDONESIA	v
ABSTRAK INGGRIS	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat	12
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN TEORI	15
A. Grand Theory	15
B. Strategi pembelajaran.....	16
1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	16
2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran.....	20
C. <i>Self-Efficacy</i>	23
1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i>	23
2. Sumber-Sumber <i>Self-Efficacy</i>	25
3. Aspek-Aspek <i>Self Efficacy</i>	29
4. Klasifikasi <i>Self-Efficacy</i>	31
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i>	33

6. Perbedaan Antara <i>Self-Efficacy</i> dengan Kepercayaan Diri	35
7. Peran <i>Self-Efficacy</i>	36
8. Dampak <i>Self-Efficacy</i>	37
9. Cara Meningkatkan <i>Self-Efficacy</i>	37
C. Madrasah Diniyah	39
1. Pengertian Madrasah Diniyah	39
2. Peran Madrasah Diniyah	41
3. Fungsi dan Kedudukan Madrasah Diniyah dalam Pendidikan Nasional.....	42
D. Kajian Pustaka.....	43
BAB III : METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Objek dan Subjek Penelitian	49
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Uji Keabsahan Data.....	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Keadaan <i>Self-Efficacy</i> Santri.....	59
B. Faktor-Faktor Penyebab <i>Self-efficacy</i> Santri.....	64
C. Strategi Peningkatkan <i>Self-efficacy</i> Santri	67
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Kekurangan penelitian.....	81
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Instrumen Lembar Observasi
Tabel 2	Hasil Observasi I
Tabel 3	Hasil Observasi II
Tabel 4	Hasil Observasi III
Tabel 5	Hasil Observasi IV
Tabel 6	Hasil Wawancara dengan Guru (Bapak Musholeh)
Tabel 7	Hasil Wawancara dengan Guru (Ibu Triza)
Tabel 8	Hasil Wawancara dengan Guru (Mba Ifah)



DAFTAR SINGKATAN

- SWT : Subhanahu wa ta'ala
SAW : Shalallahu Alaihi Wassalam
K.H. : Kiai Haji
Prof. : Profesor
S.Pd : Sarjana Pendidikan
M.Ag : Magister Agama
M.A : Master of Arts
M.S.I : Magister Studi Islam
S-1 : Strata-1
NIM : Nomor Induk Mahasantri
RT : Rukun Tetangga
RW : Rukun Warga
LCD : Liquid Crystal Display



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Hasil Observasi
- Lampiran 5 Catatan Lapangan
- Lampiran 6 Hasil wawancara
- Lampiran 7 Foto Kegiatan (Dokumen Pendukung)
- Lampiran 8 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Blangko Bimbingan Proposal
- Lampiran 11 Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 14 Surat Izin Riset Individual
- Lampiran 15 Surat Keterangan Telah Selesai Riset Individual
- Lampiran 16 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 17 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 18 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 19 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 20 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 21 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 22 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 23 Sertifikat KKN
- Lampiran 24 Sertifikat PPL II
- Lampiran 25 Turnitine
- Lampiran 26 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi untuk menyempurnakan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan memenuhi tanggung jawab memenuhi misi umat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, pendidikan itu sendiri mempengaruhi upaya untuk mengangkat manusia menjadi warga negara dan bangsa yang baik. Pendidikan sendiri dalam kehidupan berfungsi untuk membangun kepribadian yang harmonis. Kepribadian progresif seseorang diharapkan mampu menyesuaikan hidup, mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, dan mandiri mengarahkan hidup pada sesuatu yang lebih bermanfaat. Pendidikan juga berarti secara sadar mengajar untuk membantu orang dewasa dan menumbuhkan siswa dalam proses pertumbuhan.¹

Pendidikan merupakan cara yang paling urgen untuk mengembangkan sumber daya manusia dan karakter bangsa. Tujuan dari diadakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun dalam prosesnya melibatkan beberapa elemen mulai dari pemerintah, sekolah, masyarakat dan orang tua. Semuanya harus bersinergi melihat proses tercapainya tujuan pendidikan tidak bisa dilakukan oleh satu elemen saja. Martabat suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam konteks negara Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan tujuan pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.² Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu keharusan yang diperoleh mengingat begitu pentingnya dari sebuah pendidikan itu sendiri.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1994), hal. 1.

² B.Suryosubroto, *Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hal. 67.

Dilihat dari sejarah pendidikan di Indonesia dan dinamika kehidupan masyarakat muslim, pendidikan agama telah tumbuh dan berkembang di masyarakat dari tahun ke tahun. Awal mula pendidikan agama secara tradisional berlangsung telah digunakan di tempat-tempat sholat seperti masjid dan surau antara lain mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab.

Dalam perkembangannya, madrasah terbagi menjadi dua yaitu, Madrasah Ibtidayah, madrasah dengan pelajaran umum dan Madrasah Diniyah untuk pelajaran agama secara khusus.³ Dengan munculnya gagasan reformasi pendidikan agama, ada pula madrasah yang melakukan reformasi tidak hanya dengan mengubah kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, tetapi juga dengan beradaptasi dengan lingkungan. Madrasah lainnya, sebaliknya, lebih suka menggunakan silabusnya sendiri dengan persepsi dan kemampuannya sendiri. Madrasah Diniyah biasanya diadakan pada sore atau malam hari. Banyak masyarakat yang mendukung keberadaan Madrasah Diniyah. Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa pendidikan formal tidak dapat mengajarkan mereka tentang Islam secara utuh, sehingga mengakibatkan keterlibatan masyarakat dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan agama setelah sekolah yang dilengkapi dengan baik untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik (yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah) dan diajarkan melalui sistem klasik.⁴ Madrasah Diniyah pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai wujud pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Perustadz/ustadzahan tinggi agama berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka. Selain sebagai akar budaya suatu bangsa, agama secara sadar merupakan bagian integral dari dinamika pendidikan. Beberapa telah mengatasinya dengan tambahan pengajaran agama di tempat-tempat

³ M. Jamhuri, *Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqh di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngemal Pasuruan*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2017, hal. 315.

⁴ Mahfudz Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 2, hlm. 99.

ibadah dan klub, yang kemudian berkembang menjadi unit pengajaran agama formal dan informal.⁵

Pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Diniyah dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua santri karena merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai dalam mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan.⁶ Madrasah Diniyah dibingkai oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan semacam ini. Selama ini madrasah diniyah belum banyak mendapat perhatian dari pemerintah, namun peran madrasah diniyah dalam sistem pendidikan sangat penting, baik dari sisi pemenuhan anggaran maupun dukungan tenaga kerja.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan tertentu, namun pendidikan yang diselenggarakan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan negara dalam arti bahwa pendidikan di madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dengan madrasah itu sendiri, dan secara historis lahirnya madrasah tidak lepas dari peran masyarakat.⁷

Berdasarkan wawancara awal dengan kepala madrasah diniyah Daarul Hikmah ustadz Musoleh pada tanggal 10 Maret 2022 beliau mengatakan bahwa sebagian besar masalah belajar santri madrasah diniyah saat ini terkait dengan kepercayaan diri. Keyakinan santri dalam menentukan pertumbuhan masa depan, dan meskipun tidak dapat disangkal bahwa mencapai prestasi dalam kehidupan manusia membutuhkan kepercayaan diri, banyak santri madrasah diniyah tidak percaya diri. Tapi secara akademis, itu cerdas. Kehidupan belajar di madrasah diniyah dapat menjadi sulit bagi santri untuk beradaptasi karena kurangnya rasa percaya diri. Hal ini dapat menciptakan rasa rendah diri tidak

⁵ Anis Fauzi, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 1, Nomor 2, 2016, hal. 159.

⁶ Nunu Ahmad An-Nahidl, *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 33.

⁷ Faridah Alawiyah, *Pendidikan Madrasah di Indonesia*, Jurnal Aspirasi, Vol 5, Nomor 1, Juni 2014, hal. 54.

hanya bagi santri tetapi juga untuk pertumbuhan dan perkembangan masa depan, yang dapat menjadi tanda kegagalan karir.⁸

Sedangkan berdasarkan wawancara awal yang saya lakukan pada tanggal 14 Maret 2022 kepada ustdzah Triza Umi Ungsum (selaku ustadz/ustadzah madrasah diniyah) beliau mengatakan bahwa permasalahan umum yang terjadi pada santri di madrasah diniyah yaitu berkaitan dengan optimisme. Dimana santri tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri dalam memecahkan masalah atau tugas yang diberikan oleh ustadz/ustadzah di madrasah diniyah sehingga biasanya santri enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan lebih sering untuk menghindari tugas tersebut dengan membolos. Dengan adanya hal tersebut individu perlu menumbuhkan sikap optimis dalam dirinya untuk dapat mencapai suatu tujuan tersebut. Sikap optimis sangat diperlukan karena dengan optimis individu dapat melakukan berbagai cara untuk dapat melalui setiap rintangan yang ada dengan berfikir bahwa mereka mampu mengatasinya.⁹ Dengan memiliki rasa optimis mereka akan merasa bahwa rintangan bukanlah sebuah penghalang untuk mewujudkan suatu harapan yang akan ia dapat. Hal ini membuat remaja dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam meniti karir dan mencapai tujuan masa depan.

Dalam pandangan Islam surah Al-Imran ayat 139 yang berisi tentang *“Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula kamu bersedih, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu termasuk orang beriman”* yang kita sebagai makhluk yang beriman tidak boleh mudah merasa putus asa maupun pesimis dalam menjalankan berbagai hal maka dari itu kita harus selalu optimis dalam melaksanakan berbagai hal agar mendapatkan hasil yang diinginkan dengan baik maka semua akan terwujud. Optimis juga diartikan sebagai sikap baik sangka (khusnudzon) yang mana mengajarkan kita untuk selalu berfikir positif dalam meraih kehidupan masa depan yang baik.

⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Musoleh, tanggal 10 Maret 2022.

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Triza Umi Ungsum, tanggal 14 Maret 2022.

Di dalam sebuah pendidikan adakalanya seseorang mempunyai kemampuan dalam mencapai suatu tujuannya yakni dengan keyakinan pada dirinya sendiri, yang disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* (keyakinan diri) merupakan salah satu dimensi yang paling penting dalam sebuah pembelajaran. Mengapa santri perlu memiliki *self-efficacy* karena dengan adanya *self-efficacy* pada setiap individu berarti mereka memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi setiap kesulitan yang ada, menjadikan semua masalah yang ada sebagai proses untuk dapat meraih kesuksesan dan optimis dalam menjalan setiap rintangan dengan baik demi mecapai harapan dan kehidupan masa depan kearah yang lebih baik. Dengan santri memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu membawa santri menghadapi berbagai masalah menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi karena mereka memiliki keyakinan pada dirinya.¹⁰

Self efficacy dapat melatarbelakangi manusia untuk melakukan sebuah tindakan dan mengontrol tindakan tersebut. *Self-efficacy* juga merupakan faktor penting dalam menentukan seberapa percaya diri setiap individu dalam melakukan proses belajar dengan cara mencapai hasil belajar yang optimal. Orang dengan efikasi diri yang tinggi akan pandai mengelola diri saat belajar. Ia memiliki keyakinan bahwa ia dapat menyelesaikan semua tugas yang sulit sambil belajar, keyakinan bahwa ia dapat melakukan berbagai jenis tugas, dan kerja keras untuk menyelesaikan semua tugas. Hal ini memungkinkan individu untuk merencanakan, memantau, dan memanipulasi lingkungan untuk mendukung kegiatan belajar mereka. Oleh karena itu, jelas bahwa harapan yang rendah terhadap efikasi diri dapat mengganggu proses belajar, meskipun individu tersebut memiliki potensi yang besar.

Self-efficacy sendiri dapat menunjukkan tingkat ketakutan dan ketenangan yang dialami oleh individu dalam membantu mereka membuat keputusan, berjuang untuk maju, keuletan dan kesabaran dalam menghadapi

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Triza Umi Ungsum, tanggal 14 Maret 2022.

kesulitan, dan mempertahankan tanggung jawab seumur hidup.¹¹ Orang dengan efikasi diri akademik yang tinggi diharapkan untuk bertindak positif dan tekun dalam kegiatan akademiknya, dan sebaliknya mereka yang efikasi diri akademiknya rendah cenderung meragukan kemampuannya, sehingga mereka mengambil tindakan lain. Efikasi diri akademik adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menghadapi situasinya dan mencapai hasil yang positif. Selain itu, seseorang dapat mengarahkan motivasi dan kemampuan kognitifnya dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan mendukung tugas akademik.

Santri dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih mampu bertahan menghadapi tantangan atau masalah yang sedang dihadapinya, sebaliknya santri dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung rentan dan mudah menyerah dalam menghadapi masalah tersebut. Akibat hal tersebut tentunya akan berakibat pada kegagalan santri untuk mencapai keberhasilan belajar dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah. Kemampuan tersebut dapat dibentuk melalui pembentukan *self-efficacy*.

Dalam lingkungan madrasah diniyah, posisi ustadz/ustadzah memiliki tugas dan wewenang untuk mengembangkan karakter siswa menjadi karakter Muslim, dan perilaku lahiriah, aktivitas spiritual, keyakinan, dan kehidupan menunjukkan pengabdian kepada Allah. Dalam hal ini, ustadz/ustadzah memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan individualitas siswa di sekolah.¹²

Tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) tentunya berbeda-beda pada setiap siswa, sehingga penampilan ustadz/ustadzah juga berperan besar dalam membangun dan mengembangkan rasa percaya diri siswa. Tingkat efikasi diri ganda pada pembelajaran siswa adalah tingkat efikasi diri sangat tinggi, tinggi,

¹¹ Yuliani dkk, Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Jurnal Formatif 7(2) ISSN: 2088-351X, 2017.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62.

sedang, rendah, dan sangat rendah.¹³ Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung akan langsung turun tangan dalam mengerjakan tugasnya, sedangkan untuk orang yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung akan menunda-nunda bahkan menghindari pekerjaan tersebut. Mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi biasanya akan mengerjakan tugas-tugas tertentu dan lebih sulit. Mereka tidak menganggap tugas atau pekerjaan yang mereka kerjakan sebagai beban atau ancaman untuk mereka. Disamping itu pula, mereka akan memilih untuk mengembangkan passion-passion mereka terhadap suatu aktivitas untuk dapat mencapai goals mereka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efikasi diri dalam belajar siswa. Efikasi diri santri tidak hanya terjadi, tetapi juga muncul dari berbagai faktor yang menjadi sumber efikasi diri. Mereka juga memiliki potensi untuk mencegah kemungkinan kegagalan yang terjadi. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi bila mengalami kegagalan, mereka akan cepat bangkit dan segera mendapatkan *self-efficacy* mereka kembali. Mereka selalu berpikir bahwa kegagalan adalah bentuk dari usaha yang belum maksimal.

Sebaliknya, untuk mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menghindari segala tugas yang mereka emban. Mereka menganggap bahwa tugas merupakan suatu beban dan ancaman untuk mereka. Seorang *self-efficacy* rendah memiliki motivasi yang rendah serta komitmen yang lemah pula, mereka merasa tidak yakin dengan kemampuan diri mereka untuk dapat mencapai goals mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alwisol bahwa efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber, yakni pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis dan emosional.¹⁴

Pikiran individu tentang *self-efficacy* menentukan berapa banyak usaha yang dikeluarkan dan berapa lama individu bertahan dalam menghadapi

¹³ Yuliani dkk, *Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*, Jurnal Formatif 7(2) ISSN: 2088-351X, 2017

¹⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2009), hal 65.

kecacatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. *Self-efficacy* rendah dapat mengganggu pembelajaran seorang santri karena dengan adanya *self-efficacy* rendah, seorang santri akan kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan dalam hidup mereka dan santri juga tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri yang patut diperlihatkan kepada orang lain. Hal ini tentunya dapat menjadi suatu permasalahan yang serius karena hal ini dapat berdampak kepada kehidupan psikis santri.

Dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah, santri mau tidak mau melakukan pekerjaan yang harus mereka lakukan sebagai bentuk tanggung jawab seorang santri. Santri harus dapat menyelesaikan semua tugas dengan baik untuk mencerminkan dan menilai kemampuan mereka dalam materi yang diajarkan. Santri juga dituntut harus mampu menguasai semua materi yang diajarkan agar dapat memaksimalkan pengetahuannya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah memiliki *Self-efficacy* yang sangat beragam beberapa santri memiliki *Self-efficacy* yang tinggi ada juga yang memiliki *Self-efficacy* yang rendah sehingga motivasi untuk belajar juga rendah.¹⁵ Hal tersebut ditunjukkan ketika santri dihadapkan pada kersulitan dalam menghadapi masalah. Perilaku tersebut juga muncul ketika santri mendapatkan suatu tugas dimana tugas tersebut tergolong sulit maka santri cenderung tidak memiliki keyakinan untuk dapat mempelajarinya atau bahkan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah tersebut menjadi tugas ustadz/ustadzah di madin guna meningkatkan dan mengembangkan rasa percaya diri pada santri. Dalam hal ini dalam proses pembelajaran para ustadz/ustadzah menggunakan beberapa strategi yang disesuaikan dengan kondisi *self-efficacy* santrinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa *self-efficacy* santri sangatlah penting untuk santri dalam meningkatkan motivasi belajarnya di madrasah diniyah. Ustadz/ustadzah sebagai

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Triza Umi Ungsum, tanggal 14 Maret 2022.

pembimbing santri memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan peserta didiknya, ustadz/ustadzah juga harus mengetahui kondisi *self-efficacy* santrinya dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan *self-efficacy* dan motivasi belajarnya. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan sebuah analisis mendalam tentang bagaimana strategi peningkatan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah. Dengan demikian peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengetahui strategi pembelajaran dalam meningkatkan *Self-efficacy* santri khususnya di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian dengan tema **“Strategi Peningkatan *Self-efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga”**

B. Definisi Konseptual

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Strategi Peningkatan *Self-efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Purbalingga” adapun istilah yang terkandung dalam judul skripsi berikut ini:

1. Strategi

Istilah strategi biasanya mengacu pada taktik (terutama yang akrab di lingkungan militer). Taktik adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu di bawah kondisi tertentu untuk mencapai hasil maksimal yang diharapkan. Teknik tidak umum digunakan dalam proses pendidikan, dan istilah metode atau teknik digunakan sebagai gantinya. Metode dan teknik memiliki arti yang berbeda, tetapi tujuannya sama.

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan ustadz/ustadzah dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai

tujuan yang telah digariskan.¹⁶ Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan berurutan. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Dalam hal ini hendaknya seorang ustadz/ustadzah memiliki kompetensi yang harus dikuasai.

Adapun bentuk kompetensi ustadz/ustadzah diantaranya adalah dituntut untuk banyak berkreasi dan berinovasi dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah berkreasi dalam hal menentukan strategi, metode, media, dan alat evaluasi dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini menurut peneliti yang dimaksud dengan strategi yaitu berupa strategi pembelajaran yang mana merupakan usaha ustadz/ustadzah untuk memvariasikan serta mengkreasikan cara mengajar guna menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan baik didalam kelas maupun diluar kelas sehingga siswa/santri dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ustadz/ustadzah yang baik biasanya memiliki strategi penyampaian yang baik serta mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Strategi pembelajaran sangat penting karena dapat mempermudah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi ustadz/ustadzah, strategi pembelajaran menjadi pedoman dan acuan bertindak yang sistematis, sedangkan bagi siswa dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran.

2. *Self-efficacy*

Dalam teori sosial kognitif Bandura, dikenal istilah *Self-efficacy* yang mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Dalam kegiatan belajar, *Self-efficacy* membuat siswa memilih mengerjakan atau menghindari suatu aktivitas belajar.

Dalam Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa *Self-efficacy* adalah judgement seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan

¹⁶ Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 5.

melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Konsep dasar teori *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilakunya. *Self-efficacy* merupakan masalah persepsi subyektif artinya *Self-efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu.¹⁷ Selanjutnya menurut Baron dan Byrne, efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya.¹⁸

Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa *Self-efficacy* merupakan keyakinan akan seluruh kemampuan yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, evaluasi dalam kompetensi untuk melakukan tugas, menghadapi semua tujuan dan mengatasi berbagai hambatan. *Self-efficacy* juga berupa keyakinan subyektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan *self-efficacy* yaitu keyakinan tentang kemampuan peserta didik (santri) untuk mencapai dan menyelesaikan tugas dengan target hasil dan waktu tertentu, serta seberapa yakin santri akan kemampuannya menyelesaikan berbagai kegiatan. *Self-efficacy*, dikombinasikan dengan pemahaman tentang tujuan tertentu dan kinerja akademik, menentukan perilaku akademik di masa depan. Efikasi diri setiap santri berbeda-beda, dan perbedaan ini didasarkan pada tingkat kepercayaan dan kompetensi masing-masing siswa.

¹⁷ Oktariani, Peranan *Self Efficacy* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, Kognisi Jurnal, Vol. 3 No.1 Oktober 2018, 2528-4495, hal. 46.

¹⁸ Yuliyani, Handayani, & Somawati, *PERAN EFIKASI DIRI (SELF EFFICACY) DAN KEMAMPUAN BERPIKIR POSITIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA*, Jurnal Formatif 7(2): 130-143, 2017 ISSN: 2088-351X, hal. 12.

3. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah ialah Lembaga Pendidikan Agama Islam secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolahsekolah untuk mendapat Pendidikan Agama Islam.¹⁹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan non-formal yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dimana Madrasah Diniyah ini difungsikan sebagai alternatif dari pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Selain itu juga Madrasah Diniyah dianggap sebagai wadah pendukung untuk melengkapi pengetahuan agama selain yang didapatkan di sekolah umum.

Berdasarkan dengan tema yang akan diteliti oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa strategi ustadz/ustadzah dalam meningkatkan *Self-efficacy* pada santri di madrasah diniyah yaitu suatu studi tentang serangkaian kegiatan atau cara yang di desain oleh seorang ustadz/ustadzah atau pendidik guna meningkatkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh santri yang mempengaruhi aktivitas dalam lembaga pendidikan non-formal yang berada di tengah-tengah masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka inti dari permasalahan pokok yang harus ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah strategi peningkatan *Self-efficacy* santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

¹⁹ Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 207.

Untuk medeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan oleh ustadz/ustadzah madin dalam meningkatkan *Self-efficacy* pada santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Dari segi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta wawasan mengenai pentingnya strategi pembelajaran dan bagaimana pelaksanaan tersebut pada santri di madrasah diniyah serta faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy* pada santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Purbalingga. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

b. Dari segi Praktis

1) Bagi Madrasah Diniyah dan para ustadz/ustadzah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam usaha untuk meningkatkan *Self-efficacy* santri serta dapat meningkatkan strategi pembelajaran ustadz/ustadzah dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah. Selain itu juga dapat memberikan gambaran kepada pendidik, dalam hal ini adalah ustadz/ustadzah, tentang proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan sehingga terus berusaha lebih aktif dalam pelaksanaan strategi pembelajaran melalui penyajian dan metode-metode pembelajarannya, mampu memberikan solusi terbaik dalam proses pembelajaran selanjutnya dengan cara menumbuhkan *Self-efficacy*.

2) Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana realita proses belajar mengajar di kelas, serta sebagai latihan untuk menambah kesiapan, wawasan dan pengetahuan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi yang telah dibuat, maka peneliti memberikan gambaran mengenai penyajian sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir

Pada bagian awal meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, pedoman transliterasi, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar tabel. Adapun bagian utama, peneliti membagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan Landasan Teori yang memuat tentang strategi ustadz/ustadzah dalam meningkatkan *Self-efficacy* santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga.

Bab III berisi Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: pembahasan tentang hasil penelitian tentang strategi ustadz/ustadzah dalam meningkatkan *Self-efficacy* santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga.

Bab V berisi Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Grand Theory*

Dalam penelitian ini membutuhkan teori yang mendasari untuk lebih lanjut diteliti. Berdasarkan tema yang akan diangkat oleh peneliti, maka peneliti menggunakan grand teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu:

1. Teori Belajar Behaviorisme

John Broadus Watson adalah orang yang membuat teori belajar behaviorisme. Teori ini berisi tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar.²⁰ Poin utama behavioris adalah bahwa perilakulah yang seharusnya dipelajari karena perilaku dapat dipelajari secara langsung. Dalam perkembangannya, teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh terhadap tujuan peningkatan teori belajar dan praktik dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Aliran psikologi belajar juga dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini lebih mengutamakan terbentuknya perilaku yang dihasilkan dari proses belajar.

2. Teori *Self-Efficacy*

Bandura merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah *self-efficacy*. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *social learning theory*. *Self efficacy* merupakan salah satu konsep dasar *social learning theory* Bandura.²¹ Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian fenomena yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk melihat mengenai *self-efficacy* santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah.

²⁰ Ulfiani Rahman, *Memahami Psikologi Dalam Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal. 20.

²¹ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), 287

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi dapat disampaikan sebagai "taktik", "tips", "trik", atau "cara". Secara umum, strategi adalah garis besar arah tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.²² Strategi adalah pola umum yang mencakup serangkaian kegiatan yang dapat digunakan sebagai pedoman (arah umum) untuk mencapai persaingan sebaik mungkin sebagai tujuan pembelajaran.²³

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai garis besar tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks belajar mengajar, strategi juga dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan ustadz/ustadzah dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Menurut Paul Eggan & Don Kauchak yang dikutip oleh Ismail Hasan strategi ustadz/ustadzah merupakan pendekatan umum dalam mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan pastinya digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.²⁵

Menurut Djamarah Bahri Syaiful dalam Muhammad Warif mengatakan bahwasannya yang dimaksud dengan strategi pembelajaran yaitu merupakan sebuah siasat atau cara, hal ini berarti sejumlah langkah yang direkayasa atau dirancang dengan sedemikian rupa oleh pendidik untuk guna tujuan tertentu. Strategi secara umum dapat diartikan sebagai suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁶

²² Rosma hartini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bengkulu: 2019), hal. 3

²³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006). hal. 120

²⁴ Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 5.

²⁵ Ismail Hasan, Skripsi: *Strategi Ustadz/ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTS Negeri Walen Simo Boyolali*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 10.

²⁶ Muhammad Warif, *Strategi Ustadz/ustadzah Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar*, Volume 4 No.1, Januari-Juni 2019 p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.²⁷

Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi dapat diartikan sebagai pola yang berperan dalam kegiatan antara ustadz/ustadzah dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan ustadz/ustadzah murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁸

Di zaman modern seperti sekarang ini, istilah strategi banyak digunakan dalam disiplin ilmu lain, termasuk pendidikan. Penggunaan istilah strategi dalam dunia pendidikan dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Singkatnya, arah dari semua keputusan dalam persiapan adalah langkah pembelajaran, dan penggunaan fasilitas dan sumber belajar yang berbeda semuanya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Istilah pembelajaran berasal dari bahasa Inggris "*intruction*" yang diartikan sebagai suatu usaha yang ditujukan untuk membantu orang belajar. Menurut Mearso, pembelajaran merupakan usaha yang disengaja, terkendali, dan terkontrol untuk membuat orang lain belajar atau membuat perubahan yang relatif permanen pada orang lain. Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan pendidik secara formal di sekolah dan secara informal di rumah dan masyarakat. Pembelajaran di sekolah dilakukan

²⁷ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139

²⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

oleh ustadz/ustadzah, di rumah oleh orang tua dan di masyarakat oleh tokoh masyarakat.²⁹

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini identikkan dengan kata mengajar.³⁰

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses dari belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dimana peserta didik memperoleh pengetahuan yang baru dan belum diketahui.

Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai langkah-langkah kegiatan umum antara ustadz/ustadzah dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh ustadz/ustadzah dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran.³¹

Dalam kaitannya pembelajaran dimana istilah strategi diartikan sebagai proses pendayagunaan ustadz/ustadzah dalam rangka menciptakan dan mewujudkan suatu kegiatan pembelajaran yang berdaya guna dan

²⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hal. 175

³⁰ Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

³¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 45.

berhasil guna yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan antara seorang ustadz/ustadzah dan murid dalam proses pencapaian tujuan belajar. Ustadz/ustadzah disini dituntut untuk bisa menjadi pengatur, perencana dan kreator dalam setiap model belajar yang memiliki keterkaitan dengan berbagai sarana pembelajaran. Dengan kata lain bahwa strategi pembelajaran adalah pilihan pola kegiatan belajar yang dipilih guna mencapai tujuan belajar secara efektif dan akurat. Untuk melaksanakan tugas secara profesional seorang ustadz/ustadzah harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas terkait dengan segala teori tentang bagaimana cara mengkordinasikan antar sistem yang satu dengan lainnya agar berjalan secara masif, bagaimana menggiring setiap strategi yang telah ditetapkan, bagaimana cara mencapai target dari segala yang telah direncanakan dan bagaimana cara mengoperasikan dan mengendalikan seluruh sistem yang telah direncanakan.³²

Strategi pembelajaran adalah rencana yang memuat serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh ustadz/ustadzah dan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif dan efisien. Pemilihan strategi pembelajaran erat kaitannya dengan kurikulum yang digunakan dan karakteristik siswa. Karakteristik siswa terutama berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan awal siswa, minat siswa, gaya belajar siswa, dan perkembangan siswa.

Ustadz/ustadzah yang efektif ialah ustadz/ustadzah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Pada hakikatnya tugas seorang ustadz/ustadzah ialah mengajar. Mengajar merupakan proses yang dijalankan oleh seorang pendidik dalam mengembangkan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar siswa. Ustadz/ustadzah yang mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif pastinya memiliki strategi penyampaian yang baik. Sehingga

6. ³² Suharyono dkk, *Strategi Belajar Mengajar I*, (Semarang: Semarang Press, 1991), hlm.

dalam proses pembelajaran siswa terlibat aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Titik terberat menjadi seorang ustadz/ustadzah bukan hanya sebagai pendidik melainkan berperan sebagai pembimbing, pemimpin serta fasilitator dalam belajar. Dengan demikian sebagai seorang pembimbing belajar, ustadz/ustadzah memposisikan dirinya untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari materi/bahan tertentu untuk pengembangan daya pikir, keterampilan dan sosial serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya di masyarakat.³³

Sangat penting untuk menjadi ustadz/ustadzah yang kreatif karena dengan menjadi seorang ustadz/ustadzah yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik, selain itu juga untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya strategi pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah guna memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas sehingga peserta didik dapat aktif dan terlibat dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas dengan aktif serta tidak pasif.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Strategi Induktif adalah suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus barulah menuju hal yang umum.

³³ Marno M.Pd dan M. Idris S.Si, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2008), hal. 41-42

2. Strategi Deduktif adalah suatu strategi pembelajaran yang umum menuju hal-hal yang khusus.
3. Strategi campuran adalah gabungan dari strategi induktif dan deduktif. Adapula strategi regresif yaitu strategi pembelajaran yang memakai titik tolak jaman sekarang untuk kemudian menelusuri balik (kebelakang) ke masa lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan kontemporer tersebut.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya secara umum strategi pembelajaran terbagi ke dalam 3 macam yaitu strategi induktif, strategi deduktif serta strategi campuran

Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan bahwa ustadz/ustadzah mengkomunikasikan materi secara lisan kepada sekelompok siswa agar siswa dapat memaksimalkan penguasaan materinya.

Ekspositori adalah strategi yang digunakan ustadz/ustadzah untuk menyampaikan atau menjelaskan fakta, ide, dan informasi penting lainnya kepada siswanya. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan informasi awal tentang definisi mata pelajaran, prinsip, dan konsep, dan dengan memberikan contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan tugas. Siswa dengan cermat mengikuti pola yang ditetapkan oleh ustadz/ustadzah. Metode eksplanasi adalah metode pembelajaran yang secara langsung menyampaikan isi pelajaran kepada siswa.³⁵

³⁴ Mohammad Asrori, *Pengertian Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Jurnal Madrasah, Vol.5 No.2 Januari-Juni 2013

³⁵ M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal. 124

b. Strategi Pembelajaran Peningkatan Berpikir

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan berpikir adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak sekedar disuguhkan materi, tetapi dibimbing melalui proses dialog yang berkesinambungan menggunakan pengalaman siswa untuk menemukan konsep-konsep unik untuk dikuasai. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan mempelajari fakta dan pengalaman anak sebagai bahan ajar dan memecahkan masalah yang diajarkan.

c. Strategi *Inquiry*

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara ustadz/ustadzah dan siswa.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pada pemecahan masalah serta mengembangkan berpikir kritis, sintetik, dan praktikal dengan memanfaatkan *multiple intelligencies* untuk membiasakan belajar bagaimana belajar.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini

diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pendekatan dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya yaitu strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran peningkatan berpikir, strategi pembelajaran inquiry, strategi pembelajaran berbasis masalah serta strategi pembelajaran afektif.

C. *Self-efficacy*

1. Pengertian *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan salah satu bagian dari pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berdampak didalam kehidupan individu sehari-hari. Hal ini disebabkan *Self-efficacy* yang dimiliki individu akan mempengaruhi individu dalam memilih tindakan yang akan dilakukan untuk menggapai tujuan termasuk didalamnya gambaran berbagai macam masalah atau peristiwa yang akan dihadapi individu.³⁶

Dalam teori sosial kognitif Bandura efikasi diri lebih dikenal dengan istilah *Self-efficacy*, dimana *Self-efficacy* dapat mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Teori *Self-efficacy* merupakan komponen yang sangat penting pada teori kognitif sosial yang umum, dimana dijelaskan bahwa perilaku individu, lingkungan serta faktor-faktor kognitif (misalnya pengharapan terhadap hasil dan *Self-efficacy*) memiliki saling keterkaitan yang tinggi.

Dalam kegiatan belajar, *Self-efficacy* membuat santri memilih mengerjakan atau menghindari suatu aktivitas belajar. Menurut Bandura *Self-efficacy* (efikasi diri) merupakan kepercayaan terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang dimiliki yang dapat berfungsi didalam situasi tertentu. *Self-efficacy* sendiri sangat erat hubungannya dengan keyakinan

³⁶ Agus Subaidi, *Self Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Zigma: Volume 1 no 2, 2016)

kepada diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki dalam melakukan tindakan yang diharapkan. Selain itu juga Bandura meyakini bahwasannya *Self-efficacy* merupakan keagenan manusia.

Selain itu, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan bahwa seseorang berhasil bertindak dengan tindakan (hasil) yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu. Hasil ini nantinya harus cenderung mengarah pada jawaban atas potensi risiko perilaku seseorang, keinginan untuk *self-efficacy*, yang mengacu pada kontrol perilaku pribadi seseorang.

Dalam Bahasa Indonesia, disebutkan bahwasannya *Self-efficacy* merupakan sebuah penilaian seseorang atas kemampuannya dalam merencanakan atau melaksanakan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu. Konsep dasar dari teori *Self-efficacy* yaitu keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilakunya. *Self-efficacy* merupakan masalah persepsi subyektif artinya *Self-efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu.³⁷

Baron dan Bryne dalam skripsi Ratri Nugrahani menjelaskan bahwasannya, " *Self-efficacy* merupakan penilaian (*judgement*) seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk melakukan tugas, mencapai suatu tujuan serta menghasilkan sesuatu". Pendapat lain juga dikemukakan oleh Santrock bahwa yang dimaksud dengan *Self-efficacy* yaitu keyakinan bahwa saya bisa.

Lebih jauh, seperti yang dijelaskan oleh Aristocrat dan Byrne, yang mencirikan efikasi diri adalah penilaian individu terhadap kapasitas atau kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan, dan mengalahkan rintangan.³⁸ Efikasi diri merupakan kepercayaan diri seseorang dalam menilai kapasitas atau kemampuan mereka untuk

³⁷ Ratri Nugrahani, Skripsi: *Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2013), hal. 16.

³⁸ Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), hal. 55.

melakukan suatu tugas yang menggabungkan beberapa bagian, khususnya bagian tingkat kesulitan (*magnitude*), wilayah tugas (*generality*) dan kapasitas untuk menerima (*strength*).

Efikasi diri dalam diri individu muncul sesuai dengan masa perkembangan. Sesuai dengan masa perkembangannya, individu diberi beban tugas yang bertahap, dimana semakin tinggi semakin sulit beban tugas yang ditanggung. Oleh karena itu, efikasi diri pada individu tidak akan statis, efikasi diri dapat dikurangi atau diperluas dengan cara individu menilai setiap tahap perkembangan dalam rutinitas sehari-hari yang dialaminya.

Seorang santri dengan efikasi diri yang baik maka akan yakin dan percaya diri dalam memecahkan masalah yang terjadi dimanapun mereka berada, memiliki tekad yang kuat, memiliki tujuan dan harapan yang baik untuk masa depan, mengatasi kelemahan dan menerima penilaian. Sifat-sifat di atas dapat menjadikan siswa yang dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu terhadap kemampuan dalam menghadapi serta menyelesaikan tugas atau masalah-masalah yang dihadapinya dalam berbagai situasi dan kondisi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan masalah tertentu sehingga individu tersebut mampu mengatasi rintangan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Misalnya peserta didik percaya dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan sikapnya.

2. Sumber-Sumber *Self-efficacy*

Efikasi diri (*Self-efficacy*) memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri, yang dapat membantu melakukan aktivitas mereka dengan cara yang bebas atau tidak cacat. *Self-efficacy* dapat diperoleh, dimodifikasi, atau ditingkatkan dengan satu atau kombinasi dari satu atau lebih dari empat sumber *Self-efficacy*.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Abd. Mukhid dijelaskan bahwasannya terdapat empat sumber utama yang mempengaruhi *Self-efficacy*, yaitu penguasaan atau pengalaman yang menetap, pengalaman yang dirasakan sendiri, bujukan sosial, dan keadaan psikologis atau emosi.³⁹ Keempat sumber tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penguasaan atau pengalaman yang menetap. Penguasaan atau pengalaman yang menetap merupakan kejadian masa lalu atas kesuksesan dan/atau kegagalan yang dialami sebagai faktor terpenting pembentuk *Self-efficacy* seseorang. “Kesuksesan meningkatkan nilai *efficacy* dan pengulangan kegagalan yang lebih rendah terjadi karena refleksi kurangnya usaha atau keadaan eksternal yang tidak cocok”. Perasaan *efficacy* yang kuat mungkin dapat dikembangkan melalui pengulangan kesuksesan. Adapun dalam kegagalan, orang cenderung menganggap asal kegagalan pada beberapa faktor eksternal seperti usaha yang tidak cukup atau strategi yang tidak tepat. Usaha dalam melaksanakan tugas merupakan faktor lain yang mempengaruhi *efficacy*. Ketika seseorang mengeluarkan usaha yang besar dalam melaksanakan tugas yang dirasakan sulit, kesuksesan tidak akan dengan kuat mempengaruhi *Self-efficacy* seseorang di mana kegagalan akan meruntuhkan *Self-efficacy*-nya. Sebaliknya, performan yang rendah dengan derajat usaha yang lemah memiliki sedikit dampak pada keyakinan *Self-efficacy* seseorang, tetapi kesuksesan dengan sedikit usaha membawa performansi mereka pada tingkat *Self-efficacy* yang tinggi.

Kedua, pengalaman yang rasakan sendiri. Seseorang terkadang membuat *judgement* tentang kemampuannya sendiri dengan memperhatikan orang lain yang mengerjakan tugas tertentu yang serupa. Kesuksesan orang lain mengindikasikan bahwa mereka sendiri dapat mengerjakan tugas yang sama, sementara kegagalan orang lain mungkin mengidentifikasi mereka tidak mengerjakan tugas. Orang membuat

³⁹ Abd. Mukhid, *Self-efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)*, Jurnal Tadris, Volume 4 Nomor 1, 2009, hal. 111-115.

perbandingan dengan orang lain dalam hal usia, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, penandaan etnik, dan prediksi kemampuan sendiri mereka dalam mengerjakan tugas.

Dalam penelitian tentang pengaruh pengalaman yang dialami sendiri terhadap *Self-efficacy*, Schunk dan Hanson menyelidiki bagaimana *Self-efficacy* anak-anak dan prestasi mereka dipengaruhi oleh observasi mereka terhadap model teman sebaya (*peer models*). Siswa yang memiliki pengalaman berupa kesulitan dalam pengurangan belajar (*learning subtraction*) dikelompokkan secara random, dan setiap kelompok, baik yang mengobservasi demonstrasi teman sebaya atas perolehan keterampilan pengurangan (*subtraction skills*), yang mengobservasi model ustadz/ustadzah yang mendemonstrasikan operasi pengurangan (*subtraction operations*), maupun yang tidak mengobservasi model sama sekali.

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa baik model teman sebaya dan model ustadz/ustadzah menghasilkan *Self-efficacy* yang lebih tinggi dan prestasi yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang tidak mengobservasi model sama sekali. Model teman sebaya membawa *Self-efficacy* yang lebih tinggi dan prestasi yang lebih tinggi dari pada model ustadz/ustadzah. Meski tidak sebesar pengaruh seperti pada mastery experinece (*past experience*), modeling ini berpengaruh sangat kuat pada *Self-efficacy* ketika seseorang, terutama sekali, tidak meyakini dirinya sendiri.

Kesimpulan ini juga dicapai oleh Keyser dan Barling. Dibandingkan dengan anak-anak lain, anak-anak yang lebih muda lebih mempercayakan modeling sebagai sumber informasi berkenaan dengan keyakinan *Self-efficacy* mereka. Keyser dan Barling mengasumsikan bahwa pemenuhan performan sendiri anak-anak mungkin tercapai lebih mempengaruhi sebagai sumber *Self-efficacy* seperti anak yang menjadi lebih tua. Argumen ini didukung oleh Wang dan RiCharde yang melaporkan bahwa performansi secara signifikan mempengaruhi

keyakinan *Self-efficacy* kelas empat, dan tidak pada keyakinan *Self-efficacy* kelas dua.

Ketiga, bujukan sosial. Penilaian diri (*self-appraisals*) atas kompetensi sebagian didasarkan pada opini (penilaian) lain yang signifikan yang agaknya memiliki kekuatan evaluatif. Orang yang dibujuk secara verbal yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas yang diberikan adalah lebih mungkin tetap melakukan (tugas) lebih lama ketika dihadapkan pada kesulitan dan lebih tetap mengembangkan perasaan *Self-efficacy*. Peningkatan keyakinan yang tidak realistis atas *Self-efficacy* seseorang bergandengan dengan kegagalan ketika mengerjakan tugas, akan tetapi, hanya akan kehilangan kepercayaan pembujuk dan lebih jauh mengikis *Self-efficacy* yang dirasakan seseorang. Persuasi sosial ini berkenaan dengan dorongan/keputusan. Persuasi positif meningkatkan *Self-efficacy*, sedangkan persuasi negatif menurunkan *Self-efficacy*. Secara umum lebih mudah menurunkan *Self-efficacy* seseorang dari pada meningkatkannya.

Dalam rangka menguji pengaruh penilaian yang akurat terhadap keyakinan *Self-efficacy* siswa, Schunk melakukan studi terhadap anak-anak usia 9 hingga 11 tahun. Umpan balik yang benar ditemukan untuk meningkatkan perasaan *Self-efficacy* anak-anak yang telah mengalami kegagalan yang amat sangat dalam matematika. Selain itu, Keyser dan Barling mencatat bahwa kegiatan yang terus menerus daripada menunda atau umpan balik yang sebentar-sebentar berkenaan dengan kecukupan performan adalah berpengaruh pada keyakinan *Self-efficacy* siswa.⁴⁰

Keempat, keadaan psikologis atau emosi. Biasanya, dalam situasi yang penuh tekanan, umumnya orang menunjukkan tanda susah, guncang, sakit, lelah, takut, muak, dan seterusnya. Persepsi seseorang atas respon ini dapat dengan jelas mengubah *Self-efficacy* seseorang. Keputusan *Self-efficacy* pribadi seseorang dipengaruhi oleh perasaan dibanding dengan

⁴⁰ V. Keyser dan J. Barling, "Determinants of children's self-efficacy from a crosscultural perspective" dalam *International Journal of Psychology* (No. 39, 1981), hlm. 205-230.

penggerak yang sebenarnya atas pemunculan dalam situasi yang mengandung risiko. Selain itu, termasuk dalam aktivasi psikologis, suasana hati (*mood*) juga mempengaruhi perasaan *Self-efficacy*, karena suasana hati menggerakkan memori seseorang. Kesuksesan dan kegagalan masa lampau disimpan sebagai memori. Suasana hati positif menggerakkan pemikiran atas prestasi masa lalu, sedangkan suasana hati negatif menggerakkan memori atas kegagalan masa lalu. Kesuksesan di bawah suasana hati positif menghasilkan tingkat *Self-efficacy* yang tinggi. Kegagalan di bawah suasana hati negatif, bagaimana pun, membawa keyakinan *Self-efficacy* yang rendah. “Orang yang gagal di bawah suasana hati yang gembira menaksir terlalu tinggi kemampuan mereka. Orang yang sukses di bawah suasana hati yang sedih menaksir terlalu tinggi kemampuan mereka”.⁴¹

Oleh karena itu, efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa mereka dapat melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas berdasarkan kemampuannya untuk berpikir secara mantap dan efektif. *Self-efficacy* muncul dari keinginan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kecuali berasal dari dalam diri individu, yang diinginkan tidak akan tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar sumber-sumber *Self-efficacy* berasal dari 4 sumber yaitu berupa pengalaman individu (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious learning*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), kondisi psikologis (*psychological states*).

3. Aspek-Aspek *Self-efficacy*

Menurut Bandura, *Self-efficacy* pada setiap orang berbeda antara satu sama dengan yang lainnya berdasarkan hal tersebut maka beliau

⁴¹ V. Keyesers dan J. Barling, “Determinants of children’s self-efficacy from a crosscultural perspective” dalam *International Journal of Psychology* (No. 39, 1981), hlm. 205-230.

secara garis besar mengelompokkan menjadi tiga aspek. Berikut tiga aspek tersebut.⁴²

a. Dimensi tingkat level (*magnitude*)

Aspek ini mengidentifikasi kesulitan tugas ketika seseorang merasa dapat melakukannya. Ketika seorang individu disajikan dengan tugas yang diurutkan menurut tingkat kesulitannya, efikasi diri individu tersebut mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, sedang, atau paling sulit, tergantung pada batas-batas kemampuan persepsi mereka. Aspek ini mempengaruhi pilihan tindakan yang tampak tepat untuk dilakukan dan penghindaran tindakan yang melebihi batas kemampuan yang terlihat.

Jadi dimensi ini berkaitan langsung dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku atau sikap yang dirasa mampu dilakukannya dan menghoindari tingkah laku yang berada di luar baqtas kemampuan yang di rasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Aspek ini berkaitan dengan kekuatan keyakinan dan harapan individu mengenai kemampuan individu. Asumsi yang lemah secara efektif dipengaruhi oleh pengalaman yang tidak didukung. Asumsi yang konsisten, di sisi lain, mempertahankan orang tersebut dalam bisnis. Terlepas dari kenyataan bahwa sangat mungkin untuk menemukan pengalaman yang kurang mendukung. Dimensi ini biasanya secara langsung setara dengan dimensi level. Semakin sulit tugas tersebut, semakin tidak percaya diri seseorang untuk menyelesaikannya.

⁴²Dita Fatmala Sari, Skripsi: *Self Efficacy Mahasiswa Pekerja Part-Time Dalam Proses Penyusunan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan Tahun 2017)*, (Ponorogo, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, 2017)

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Aspek ini berhubungan dengan berbagai perilaku di mana seorang individu merasa percaya diri dengan kemampuan mereka. Individu dapat merasa positif tentang kemampuan mereka. Apakah terbatas pada aktivitas atau situasi tertentu, atau terbatas pada berbagai aktivitas atau situasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya dimensi yang mempengaruhi *Self-efficacy* yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strenght*) serta dimensi genelarisasi (*generality*).

4. Klasifikasi *Self-efficacy*

Secara garis besar menurut Bandura yang dikutip oleh Ratri *Self-efficacy* sendiri terbagi menjadi dua bentuk yaitu *Self-efficacy* tinggi dan *Self-efficacy* rendah.

a. *Self-efficacy* tinggi

Menurut Bandura (dalam skripsi Ratih Nugrahani) menjelaskan bahwasannya Individu dengan tingkat efikasi diri (*Self-efficacy*) yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas lebih mungkin untuk terlibat secara langsung. Selain itu, individu dengan efikasi diri (*Self-efficacy*) cenderung menyelesaikan tugas-tugas tertentu, meskipun tugas tersebut dinilai sulit. Orang dengan efikasi diri (*Self-efficacy*) melihat kegagalan sebagai akibat dari ketekunan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Orang yang menunjukkan tingkat efikasi diri (*Self-efficacy*) yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya juga dipandang sebagai orang yang berkinerja sangat baik.⁴³

Orang dengan efikasi diri yang tinggi tentunya memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki efikasi diri adalah dapat mengatasi masalah secara efektif, percaya bahwa mereka telah berhasil mengatasi

⁴³ Ratri Nugrahani, Skripsi: *Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2013), hal. 22.

masalah, menghadapi masalah yang dihadapi, menganggapnya sebagai masalah yang tidak dapat dihindari, dan masalah yang dihadapi, memecahkan dengan keras kepala, percaya pada kemampuannya, cepat bangkit dari kesalahan yang dia hadapi dan mencari situasi baru.

Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa orang dengan efikasi diri yang tinggi melihat kegagalan sebagai akibat dari ketekunan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan.

b. *Self-efficacy rendah*

Orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung meragukan kemampuannya. Mereka melihat tugas yang sulit sebagai ancaman bagi mereka, jadi mereka lebih suka menghindari tugas yang sulit. Tipe orang ini tentunya memiliki komitmen yang rendah dan keinginan untuk mencapai tujuan yang mereka pilih dan tetapkan. Ketika dihadapkan pada tantangan yang sulit, mereka cenderung terobsesi untuk memikirkan kekurangan mereka, hambatan yang mereka hadapi, dan akibat akhir yang dianggap merugikan mereka.⁴⁴

Orang dengan efikasi diri yang rendah tidak memikirkan bagaimana menangani tugas-tugas yang sulit. Ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit dan kegagalan, mereka tampaknya sangat lambat untuk mendapatkan kembali efikasi diri. Juga, karena saya tidak percaya pada kemampuan saya, saya tidak dapat melakukan berbagai tugas yang sulit. Kecurigaan yang ada pada diri mereka mengurangi keinginan untuk mencapai sesuatu.

Seorang individu yang memiliki *Self-efficacy* yang rendah tentunya memiliki ciri tersendiri yang membedakan dengan yang lainnya. Ciri-ciri dari individu yang memiliki *Self-efficacy* yang rendah antara lain dalam menghadapi sebuah kegagalan tampak lamban dalam

⁴⁴ Ratri Nugrahani, *Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2013), hal.23.

mendapatkan kembali *Self-efficacy* nya, masalah yang sulit dianggap sebagai ancaman, menghindari dari masalah yang sulit, cepat menyerah, tidak percaya atas kemampuan yang dimiliki, stuck pada satu kondisi/tidak suka mencari suasana yang baru, serta Keinginan dan komitmen terhadap tugas sangat lemah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya orang dengan *Self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari masalah yang dianggap sulit karena mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi masalah tersebut dan menganggap masalah yang sulit sebagai ancaman yang akan mengancam diri mereka.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-efficacy*

Self-efficacy memainkan peran penting dalam bagaimana individu memandang situasi dan bertindak dalam menanggapi berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena itu, efikasi diri merupakan bagian penting dalam menunjang kualitas kepribadian seseorang. *Self-efficacy* juga memainkan peran penting dalam menentukan peluang keberhasilan. Faktanya, beberapa psikolog menempatkan efikasi diri sebagai faktor yang lebih penting daripada bakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Bandura dalam Ratih Nugrahani menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy* pada diri seseorang ada 6 faktor. Faktor tersebut diantaranya:⁴⁵

a. Budaya

Faktor yang dapat mempengaruhi *Self-efficacy* salah satunya adalah budaya. Budaya mempengaruhi *Self-efficacy* melalui nilai, keyakinan, proses pengaturan diri yang berfungsi sebagai sumber penilaian *Self-efficacy* serta sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *Self-efficacy*.

⁴⁵ Ratri Nugrahani, *Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2013), hal. 27.

b. Gender

Gender juga berpengaruh terhadap *Self-efficacy*. Hal tersebut sesuai dari penelitian yang dilakukan oleh Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki efikasi diri yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Sifat tugas dalam hal ini meliputi tingkat kesulitan yang kompleksitas dari tugas yang dihadapi. Semakin sedikit jenis tugas yang dikerjakan dan tingkat kesulitan tugas yang relatif mudah, makin besar kecenderungan individu untuk menilai rendah kemampuannya sehingga akan menurunkan efikasi dirinya. Namun, apabila seseorang tersebut mampu menyelesaikan berbagai macam tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maka individu akan menilai dirinya mempunyai kemampuan sehingga akan meningkatkan efikasi dirinya.

d. Intensif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Self-efficacy* individu adalah intensif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *Self-efficacy* yaitu *competent contingences incentive* yaitu intensif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

e. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga rendah.

f. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki efikasi diri tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki

efikasi diri yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy* secara garis besar meliputi budaya, gender, sifat dari tugas yang diberikan, intensif eksternal, peran individu dalam lingkungan serta informasi tentang kemampuan diri.

6. Perbedaan antara efikasi diri dengan kepercayaan diri

Menurut Affiatin dan Andayani yang dikutip oleh Sitti Hadijah Ulfah, setiap orang tentunya memiliki rasa percaya diri, dan tingkat kepercayaan itu datang dengan karakteristik yang berbeda-beda. Namun, tidak semua orang memiliki rasa efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, efikasi diri (*self-efficacy*) dapat diartikan sebagai bentuk kepercayaan diri tertentu. Kepercayaan diri sangat berkaitan dengan hubungan orang dengan orang lain, mereka tidak merasa rendah diri dengan siapa pun, dan mereka tidak merasa canggung dengan orang lain. Keyakinan memungkinkan orang untuk menerima pikiran dan perasaan orang lain, membedakan antara pengetahuan dan perasaan orang lain, dan membuat keputusan yang tidak dapat dipisahkan dari kapasitas intelektual mereka sendiri. Bekerja keras, tantang diri sendiri, mandiri, kreatif.⁴⁶

Senada dengan hal tersebut di atas, Hambly mengemukakan kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan sikap individu di hadapan orang lain dengan cara tidak merasa inferior di hadapan siapapun, tidak merasa canggung apabila menghadapi orang banyak, merasa nyaman bergaul dengan siapapun. Individu yang memiliki kepercayaan diri, selalu ingin menyerahkan segenap kemampuannya dan tidak terhambat oleh perasaan rendah diri, merasa tenang dengan diri sendiri, teman, dan masyarakat.⁴⁷

⁴⁶ Sitti Hadijah Ulfah, *Skripsi: Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), hal. 11.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 12.

Dari ulasan di atas perbedaan yang mendasar antara efikasi diri dengan kepercayaan diri adalah dari aspek sifat traits individu. Kepercayaan diri lebih bersifat umum, sedangkan efikasi diri lebih pada sifat yang khusus yaitu berkaitan dengan tugas-tugas spesifik. Kepercayaan diri cenderung lebih menetap menjadi bagian dari kepribadian individu, sedangkan efikasi diri tergantung bagaimana individu melaksanakan tugas sesuai dengan tingkat kesulitan tugas *magnitude*, luas bidang tugas *generality* dan kemampuan keyakinan *strength*.

7. Peran *Self-Efficacy*

Self-efficacy memainkan peran penting bagi semua individu karena mempengaruhi bagaimana individu berpikir, bertindak, merasakan dan termotivasi. *Self-efficacy* memegang peranan yang tinggi bagi setiap individu. Diantara peran dari *self-efficacy* yaitu:

- a. Membuat individu menentukan kesiapannya dalam merencanakan apa yang harus dilakukan.
- b. Setiap individu akan memiliki daya tahan ketika dihadapkan oleh berbagai kegagalan dan rintangan.
- c. Memiliki pola pikir yang tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan di sekitar lingkungan.
- d. Dapat mencerminkan suatu individu melakukan seberapa besar usaha dan upaya untuk mencapai tujuannya.
- e. Individu akan menganggap keadaan yang dirasa tidak nyaman sebagai sebuah tantangan dan tidak perlu dihindari.
- f. Dapat terhindar dari stress dan depresi.
- g. Memiliki tujuan sesuai dengan kemampuan.⁴⁸

8. Dampak *Self-Efficacy* Terhadap Perilaku

Keyakinan individu tentang efikasi diri (*self-efficacy*) dapat mempengaruhi beberapa hal penting diantaranya yaitu:

⁴⁸ Lely Azizah, *Memahami Self Efficacy ataupun Efikasi Diri*, <https://www.gramedia.com/best-seller/self-efficacy-efikasi-diri/>, diakses pada tanggal 13 Juli 2022.

- a. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku yang dibuat seseorang ketika melakukan tugas secara kompeten dan percaya diri. Keyakinan dalam menginformasikan pilihan-pilihan ini memfasilitasi pengalaman dan kesempatan bagi individu untuk mengendalikan hidup mereka.
- b. *Self-efficacy* menentukan seberapa banyak usaha yang dilakukan individu, berapa lama mereka dapat menahan rintangan, dan seberapa tabah mereka dalam situasi yang merugikan.⁴⁹

9. Cara Meningkatkan *Self-Efficacy*

Dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* tentunya terdapat cara tertentu yang digunakan. Berikut beberapa cara yang bisa digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan *self-efficacy* yaitu:

a. Mengamati Orang Lain

Langkah pertama yang dilakukan dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* yaitu dengan cara mengamati orang menyelesaikan tugas seperti yang mereka lakukan dengan baik. Ketika melihat orang lain yang bisa menyelesaikan tugas dengan baik sehingga menjadi sukses dan dihargai maka itu akan membuat diri sendiri menjadi panutan untuk membangun kepercayaan diri untuk melakukan hal yang sama.

b. Mempunyai Teman yang Kreatif

Pertemanan juga mempengaruhi efikasi diri. Berteman dengan orang-orang kreatif akan semakin mengasah kemampuan kita karena tentunya kita akan terbiasa dengan orang-orang yang sangat kreatif.

c. Menemukan Mentor

Mentor sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis karena memberikan informasi yang baik tentang karir dan perkembangan kedepannya. Dalam pendidikan, ustadz/ustadzah dapat dijadikan sebagai mentor bagi peserta

⁴⁹ Muhammad Khoerul Amir Kholid, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy* Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta", h. 15.

didik karena mereka benar-benar membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Menuliskan Kesuksesan

Menuliskan kesuksesan yang telah dicapai dalam hidup akan meningkatkan efikasi diri. Menuliskan keberhasilan yang dicapai akan meningkatkan kepercayaan diri dan memberi keyakinan bahwasannya dapat mengatasi kesulitan apa pun. Dengan cara ini maka *self-efficacy* akan selalu tumbuh setiap harinya.

e. Menghindari Situasi yang Penuh dengan Tekanan

Jika kita merasa ada yang salah dan tidak nyaman, tentunya hal itu akan berdampak besar pada kinerja kita. Hal terbaik yang harus dilakukan ketika kita tahu seseorang mencoba menjebak kita yaitu dengan cara menjaga jarak dan menghindari orang tersebut untuk menghindari situasi yang membuat kita stres.

f. Mengembangkan Keahlian

Hal terakhir yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* yaitu dengan cara mengembangkan keterampilan yang dimiliki ataupun yang dibutuhkan untuk menjadi lebih efektif di tempat kerja. Jika mengalami kesulitan di tempat kerja, maka dapat mengidentifikasi kesulitan tersebut dan menentukan apa yang dapat dipelajari darinya dan apa yang dapat dikembangkan darinya. Selain itu juga dapat mencari masukan dari orang lain untuk meningkatkan keterampilan ini.

g. Persuasi Verbal

Individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan agar ia dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan. Bandura (1997) berpendapat, persuasi verbal tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap efikasi diri karena kurang memberikan pengalaman langsung yang dapat dirasakan atau dialami oleh individu. Pengaruh sugesti berupa nasihat akan cepat lenyap apabila seseorang dalam kondisi tertekan, mengalami kegagalan terus-menerus, dan adanya pengalaman yang tidak menyenangkan.

h. Pengalaman Keberhasilan

Merupakan sumber informasi efektif dalam mempengaruhi efikasi diri pada diri individu, karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman baik berupa keberhasilan dan kegagalan pribadi individu tersebut secara nyata. Efikasi diri individu dapat ditingkatkan melalui pengalaman keberhasilan, tetapi bisa menurun jika individu mempunyai pengalaman akan kegagalan. Dengan terjadinya serangkaian keberhasilan nyata, maka efikasi diri akan kuat dan berkembang karena pada umumnya pengaruh negatif dari berbagai kegagalan akan berkurang. Bahkan, kegagalan dapat diatasi dengan usaha-usaha tertentu untuk memperkuat motivasi diri.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy*. Upaya-upaya yang dapat meningkatkan *self-efficacy* diantaranya yaitu mengamati orang lain, memiliki teman yang kreatif, menemukan mentor, menuliskan kesuksesan, menghindari situasi yang penuh dengan tekanan, mengembangkan keahlian yang dimiliki, persuasi verbal serta pengalaman keberhasilan.

D. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara *etimologi* merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata “da-ro-sa” yang berarti belajar. Kata madrasah dalam Bahasa Indonesia adalah “sekolah” pada umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah tersebut mempunyai konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah Islam. Diniyah berasal dari kata *din* yang berarti agama.⁵⁰

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwasannya Madrasah Diniyah merupakan bagian

⁵⁰ Nor Siman, Skripsi: *Upaya Kepala Madrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan (Study Kasus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum I” Ganjaran Gondanglegi Malang)*, UIN Malang, 2008, hal. 35.

dari lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.⁵¹

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang berfungsi mengembangkan pemahaman religius keIslaman dan spiritulis peserta didiknya, kata madrasah sendiri sering diartikan sebagai sekolah agama Islam atau lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang agama Islam dan apa saja yang ada didalamnya.⁵²

Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁵³ Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Madrasah Diniyah merupakan bagaian dari sitem pendidikan formal pesantren. Madrasah Diniyah ini menjadi pendukung dan melengkapi kekurangan yang ada dalam system pendidikan formal pesantren, sehingga antara pendidikan pesantren dan pendidikan diniyah saling terkait.

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah dan pelengkap dari sekolah pendidikan formal yang dirasa pendidikan agama yang diberikan disekolah formal hanya sekitar 2 jam dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang

⁵¹ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) 3.

⁵² M. Jamhuri, "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, (Juni 2017), 318.

⁵³ Haedar Amin, El-saha Isham, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva pustaka, 2004), 39.

mengajarkan tentang agama Islam dan sebagai salah satu jawaban dari kurangnya pendidikan agama Islam dalam sekolah formal yang kurang begitu spesifik yang berlandaskan sumber hukum Islam dan kitab-kitab klasik sebagai rujukan belajar.

2. Peran Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah dalam perkembangannya juga ikut andil dalam membentengi pemodernan zaman, diantaranya madrasah diniyah adalah sarana pembekalan, pengajaran serta penanaman nilai-nilai keIslaman yang berkompeten dalam bidangnya sehingga peserta didik dapat menjadi insan yang dapat bermanfaat dunia dan akhirat, selain itu ikut andil dalam kancah pendidikan nasional sebagai penggerak dibidang pendidikan yang berstandar nasional atau menyeluruh dalam negeri dan diakui sebagai lembaga pendidikan, serta mampu menjawab problematika dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pengamalan keilmuan yang dimiliki, yang keempat penanaman moral keIslaman dan nasionalisme agar terhindar dari krisis identitas dalam negeri dan menjunjung tinggi etika dan adab sebagai dasar sosial, yang kelima menciptakan sebuah iklim masyarakat yang rukun, aman, sejahtera, plural dan bertoleransi dalam kehidupan.⁵⁴

Peran sentral madrasah diniyah adalah sebagai wadah penunjang pembelajaran keagamaan Islam yang dapat berperan menghadapi era modern, namun sangat disayangkan peran ini sedikit terhambat karena beberapa keterbatasan dan kekurangan perhatian dari pihak terkait dan juga masyarakat.

3. Fungsi dan Kedudukan Madrasah Diniyah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 ditetapkan, pendidikan

⁵⁴ Zulfa Hanun Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol. 22 No. 2, (2016), 406- 408.

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan kependidikan keagamaan pada posisi yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Madrasah Diniyah adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan perannya secara konkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dengan demikian secara filosofis maupun historis madrasah diniyah adalah sebagai bagian integral dalam system pendidikan nasional. Secara yuridis, madrasah diniyah pun dengan tegas tercakup dalam ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal ini dapat dilihat dalam rincian berikut:

- a. Dari segi jalur pendidikan, madrasah diniyah dapat dimasukkan ke dalam jalur formal dan non formal, karena madrasah diniyah ada yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkelanjutan serta ada yang tidak.
- b. Dari segi pendidikan, madrasah diniyah termasuk ke dalam jenis pendidikan keagamaan yaitu pendidikan yang berfungsi mempersiapkan peserta didik (santri) menjadi anggota yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli agama.
- c. Dari segi jenjang pendidikan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Madrasah diniyah yang berjenjang dapat dikelompokkan dalam jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Sedangkan madrasah

diniyah sendiri mencakup jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah.⁵⁵

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diperlukan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian serta menjadi dasar pijakan bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada penelitian ini, penulis akan terlebih dahulu memaparkan hasil laporan penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber kajian. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya duplikasi maupun kesamaan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan. Berikut ini merupakan penelitian yang sudah dilangsungkan oleh peneliti terdahulu.

Pertama, skripsi yang disusun oleh Puspa Indah Harisani (2015) yang berjudul **“Upaya Guru Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII Mts Nahdatul Mujahidin NW Jempong Tahun Pelajaran 2015/2016”**. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan *Self-efficacy* siswa dalam lingkup pembelajaran matematika di Mts Nahdatul Mujahidin NW Jempong dengan objek penelitian siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam meningkatkan *Self-efficacy* siswa, yaitu dengan memotivasi siswa dan menanamkan kedisiplinan, peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz/ustadzah bidang studi matematika dan dari beberapa siswa, dari hasil wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan siswa memiliki *Self-efficacy* yang tinggi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang baru yaitu fokus pembahasan yaitu mengenai peningkatan *self-efficacy*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang baru yaitu penelitian

⁵⁵ Nor Siman, Skripsi: *Upaya Kepala Madrasah Diniyah Dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan (Study Kasus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren “Raudlatul Ulum I” Ganjaran Gondanglegi Malang)*, UIN Malang, 2008, hal. 37-38

terdahulu meneliti tentang upaya guru meningkatkan *self-efficacy* pada siswa kelas VII Mts Mts Nahdatul Mujahidin NW Jempong Tahun Pelajaran 2015/2016 sedangkan pada penelitian selanjutnya meneliti tentang strategi peningkatan *self-efficacy* santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Selvi Ulvina (2018) yang berjudul **“Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap *Self-efficacy* Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi”**. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana peran dari pemberian dukungan orang tua terhadap *Self-efficacy* mahasiswa dalam proses penyelesaian studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial dan *Self-efficacy* berperan penting dan sangat berkaitan satu sama lain dalam proses penyelesaian studi. Karena dalam dukungan sosial tersebut terdapat komponen penting dalam meningkatkannya *Self-efficacy* mahasiswa yaitu berupa nasehat, rasa nyaman, dan pemberian kebutuhan untuk penunjang penyelesaian studinya.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang *self-efficacy*. Sedangkan perbedaan Antara penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap *Self-efficacy* Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi sedangkan penelitian selanjutnya yaitu meneliti tentang Strategi Peningkatan *Self-Efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem.

Ketiga, Jurnal yang diterbitkan oleh Rahmawati Yuliyani dkk (2017) yang berjudul **“Peran Efikasi Diri (*Self-efficacy*) dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”**. Dalam jurnal ini membahas tentang peran dan pengaruh efikasi diri (*Self-efficacy*) serta kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu terdapat pengaruh langsung yang signifikan efikasi diri (*Self-efficacy*) terhadap pemecahan masalah matematika terlihat dari koefisien korelasi antara XI dan X3 sebesar

0,983 dan koefisien pengaruh $p_{31} = 0,182$. Untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - k - 1 = 60 - 2 - 1 = 57$ pada uji dua pihak diperoleh nilai $t_{tabel} = t_t = 2,000$. Karena nilai $t_h > t_t$ ($2,719 > 2,000$) yang berarti terdapat pengaruh langsung efikasi diri (*Self-efficacy*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang *self-efficacy*. Perbedaan Antara penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang Peran Efikasi Diri (*Self-efficacy*) dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika sedangkan penelitian selanjutnya yaitu meneliti tentang Strategi Peningkatan *Self-Efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem. Metode penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Kayyis Fithri Ajhuri (2021) yang berjudul “**Self Efficacy Mahasiswa Pekerja Sistem Part-Time Dalam Proses Penyusunan Skripsi**” Dalam skripsi ini membahas tentang apa saja bentuk *Self-efficacy* mahasiswa pekerja sistem part-time dan dampaknya terhadap keberhasilan proses penyusunan skripsi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwasannya *Self-efficacy* dibagi menjadi dua yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. *Self-efficacy* mahasiswa pekerja sistem part-time pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2017 didominasi dengan *Self-efficacy* tinggi yang mana memandang kehidupannya sekarang lebih positif dan optimis serta memiliki tujuan yang tepat di masa depan. Sedangkan dampaknya yaitu dibagi menjadi dua yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif antara lain memiliki bekal pengalaman yang dan ketrampilan, memperbaiki kondisi ekonomi keluarga serta memiliki kemandirian ekonomis. Dampak negatif yaitu kelelahan baik psikis maupun fisik, kesulitan dalam manajemen waktu serta kurang optimalnya dalam penyusunan skripsi.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang *self-efficacy*. Metode penelitian yang

digunakan dalam penelitian keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan Antara penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang *Self Efficacy* Mahasiswa Pekerja Sistem *Part-Time* Dalam Proses Penyusunan Skripsi. Sedangkan penelitian selanjutnya yaitu meneliti tentang Strategi Peningkatan *Self-Efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah sistematis atau terstruktur yang dilakukan oleh peneliti guna menemukan jawaban yang akurat atas pertanyaan yang muncul pada objek penelitian.⁵⁶ Metode penelitian dianggap penting dalam melakukan sebuah penelitian karena pada dasarnya merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data untuk maksud dan tujuan tertentu. Setiap penelitian pasti memiliki tujuan dan manfaatnya. Secara umum, ada tiga jenis tujuan penelitian yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Temuan berarti data yang telah diperoleh dan diketahui. Bukti berarti menggunakan data yang diperoleh selama proses penelitian untuk membuktikan adanya keraguan tentang informasi atau penemuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian dari metode penelitian yaitu suatu proses, prosedur, atau langkah ilmiah untuk memperoleh data untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Artinya kegiatan ini merupakan kajian sistematis terhadap fenomena yang terjadi.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), sedangkan sifat dari penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dimana tujuannya untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta lapangan atau karakteristik populasi yang berupa keadaan, permasalahan, pendapat, sikap, prosedur, kondisi atau sistem secara cermat dan faktual.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Aan Komariah yang dikutip oleh Ardian Maulana mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap suatu situasi sosial tertentu dengan menggambarkan realitas secara benar, dibentuk dari kata-kata

⁵⁶ Dini Silvi Purnia, Tuti Alawiyah, *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), hal. 21-22.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), Cetakan Ketiga, hal. 3.

berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi-situasi alamiah.⁵⁸

Sementara itu, menurut Muhammad Ali dalam bukunya disebutkan penelitian deskriptif itu sangat sederhana yaitu mulai dengan perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data untuk menjawab masalah, perumusan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian.⁵⁹

Penelitian ini sering disebut sebagai penelitian non-eksperimental karena peneliti tidak mengontrol atau memanipulasi variabel penelitian. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk menyelidiki dengan benar dan secara sistematis menjelaskan fakta, objek, atau subjek apa adanya.⁶⁰

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah penelitian dan tampil secara objektif dalam lingkungan sosial yang dihadapinya. Selain itu, jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang memberikan banyak wawasan yang tidak tersedia dengan cara lain yaitu menggunakan metode statistik atau pengukuran kuantitatif, sehingga peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini juga disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu guna mendeskripsikan serta menganalisis Strategi Ustadz/ustadzah Dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi pada bulan Aril 2022 sedangkan penelitian riset dimulai dari bulan Juli 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022. Lokasi penelitian terletak di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah yang berada di Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga. Adapun peneliti memilih tempat penelitian di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem yaitu selain mudah dijangkau peneliti juga merasa agar

⁵⁸ Ardian Maulana, *Upaya Ustadz/ustadzah Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa Di Kelas IV MIN 1 Yogyakarta*, (Tesis Program Studi Pendidikan Ustadz/ustadzah Madrasah Ibtidaiyah), Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keustadz/ustadzahan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.

⁵⁹ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa), hal. 124

⁶⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 82.

penelitian berjalan lebih efisien. Berdasarkan hasil survei peneliti melalui wawancara yang telah dilakukan, ditemukan data-data yang sesuai dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Maka dari itu Madrasah Diniyah Darul Hikmah cocok untuk tempat penelitian dan sesuai dengan judul tersebut. Peneliti melakukan penelitian di kelas madrasah diniyah

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dan subjek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Adapun objek dan subjek yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Objek Penelitian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) objek penelitian adalah suatu hal yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Supranto objek penelitian yaitu gabungan dari elemen-elemen yang dapat berupa manusia atau perorangan, Organisasi, atau barang yang akan diteliti.⁶¹ Sejalan dengan Supranto menurut Anto Dayan objek penelitian adalah pokok permasalahan yang akan diteliti agar mendapatkan data secara terarah.⁶²

Adapun objek kajian dalam penelitian ini yaitu Strategi Ustadz/ustadzah Dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah di Desa Karangklesem Purbalingga.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharismi Arikunto yaitu memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, tempat, data atau hal untuk variabel penelitian melekat dan yang menjadi pokok pembahasan. Sedangkan menurut Moleong Subjek penelitian adalah informan atau orang yang memberikan informasi mengenai situasi atau kondisi yang terdapat dalam tempat penelitian.⁶³

⁶¹ Supranto, *Teknik Sampling untuk Survey dan Eksperimen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 21.

⁶² Anto Dayan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 21.

⁶³ Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 132.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah ustadz/ustadzah madrasah diniyah dan santri madrasah diniyah yang masing-masing berjumlah 3 orang ustadz/ustadzah dan 5 orang santri yang berada di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah di Desa Karangklesem Purbalingga.

Berdasarkan pengertian tersebut, ternyata subjek penelitian sangat penting dalam penelitian. Hal ini terkait dengan judul penelitian dan data yang dibutuhkan. Objek penelitian juga penting karena digunakan untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Jika pemilihan objek penelitian tidak mendukung judul dan data penelitian, hal ini menjadi kendala utama dan mempengaruhi hasil penelitian.

D. Sumber Data

Data penelitian merupakan bahan penelitian yang diperoleh dari praktek dan dijadikan sebagai bahan awal untuk proses analisis. Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti perlu mengidentifikasi sumber data penelitiannya, karena tanpa sumber data yang baik maka data tersebut tidak dapat diperoleh.

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Pengumpulan data menggunakan wawancara, sumber datanya disebut informan. Artinya, orang yang menjawab atau menjawab pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Dalam observasi, sumber datanya berupa suatu objek, gerakan, atau suatu proses. Saat menggunakan dokumen, dokumen atau catatan adalah sumber data.⁶⁴

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data Primer yaitu jenis dan sumber data penelitian yang diambil secara langsung (tanpa perantara) dari sumber pertama baik individu

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107.

maupun kelompok.⁶⁵ Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode *interview* (wawancara) dan metode observasi sebagai data primer untuk memperoleh data dari informan. Peneliti melakukan wawancara kepada ustadz/ustadzah yang mengajar di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah untuk mendapatkan data atau informasi yang di butuhkan.

Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pengamatan di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Purbalingga. Peneliti mengamati bagaimana ustadz/ustadzah madin menggunakan strategi pembelajaran guna meningkatkan *Self-efficacy* santrinya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang peneliti terima secara tidak langsung melalui media perantara.⁶⁶ Artinya peneliti bertindak sebagai pihak kedua karena peneliti tidak menerimanya secara langsung. Data sekunder tidak langsung, melainkan data tambahan seperti sekunder, tersier, dan sebagainya. Penelitian kuantitatif adalah pengecualian. Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data pelengkap. Kata “pelengkap” di sini berarti bahwa tanpa data sekunder, data tersebut tidak lengkap dan dapat dianggap sebagai penelitian yang kurang berkualitas.

Data sekunder umumnya diperoleh dari studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan memahami data dari buku, artikel, jurnal, teori dari jurnal, atau teori internet yang terkait dengan penelitian ini yaitu tentang strategi pembelajaran ustadz/ustadzah madin dalam

⁶⁵ Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPEE, 1999), hal. 147.

⁶⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 1998), hal. 91.

meningkatkan *Self-efficacy* santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis dan atau bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi adalah proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang paling penting adalah proses observasi dan memori. Teknik pengumpulan data observasional digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja fenomena alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁷ Observasi adalah salah satu metode dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti mencatat segala informasi yang diperoleh dan disaksikan saat melakukan penelitian di tempat observasi.⁶⁸ Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana strategi yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam mengembangkan *Self-efficacy* yang dimiliki oleh santri.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai strategi yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam meningkatkan *Self-efficacy* pada santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah di Desa Karangklesem Purbalingga. Observasi dilakukan pada tanggal 14 Maret 2022 s/d 19 Maret 2022. Observasi sendiri dilakukan sebanyak 6x dan hasil observasi menunjukkan jika keadaan *self-efficacy* santri di

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 145.

⁶⁸ Gulo, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 116.

madrasah diniyah Daarul Hikmah sangatlah beragam sehingga ustadz/ustadzah di madrasah diniyah memiliki strategi sendiri guna meningkatkan *self-efficacy* santrinya.

b. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab atau dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi terhadap narasumber atau informan.⁶⁹ Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika ingin melakukan survei pendahuluan yang memerlukan survei, atau ketika peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih detail dari responden atau ketika jumlah responden sedikit.⁷⁰

Wawancara atau interview yang dilakukan peneliti yaitu dengan mewawancarai ustadz/ustadzah serta santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Purbalingga. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari para santri terkait *Self-efficacy* yang dimiliki oleh santri dan bagaimana dampak yang dirasakan oleh santri ketika ustadz/ustadzah memberikan strategi untuk meningkatkan *Self-efficacy* pada santri.

c. Dokumentasi

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, data dikumpulkan dalam bentuk data tertulis, termasuk informasi dan penjelasan, dan gagasan tentang fenomena yang masih mutakhir dan sesuai dengan masalah penelitian.

Dokumen harus menerima data langsung dari fasilitas penelitian, termasuk buku terkait, peraturan, laporan kegiatan, foto, dokumenter, dan data penelitian terkait. Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa teks manusia, foto, atau karya monumental. Dokumen seperti buku harian, kisah hidup, biografi, peraturan, kebijakan, dll.⁷¹

⁶⁹ Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 132.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hal. 137.

⁷¹ Sudaryono, *Metode Penelitian*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 219

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Daarul Hikmah, profil Madrasah Diniyah Daarul Hikmah, jumlah tenaga pendidik di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah, jumlah santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah serta dokumen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis ini bertujuan untuk menjelaskan fakta dan hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Analisis dilakukan setelah mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan, peneliti menggunakan analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga fase. *Pertama*, analisis tahap reduksi data, yaitu tahap pengumpulan semua informasi yang diperlukan. Hasil pengamatan dan percobaan, serta datanya, dikelompokkan. *Kedua*, tahap penyajian data yaitu pengungkapan data atau informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dan tahap terakhir atau analisis *ketiga* adalah menarik dan memeriksa kesimpulan. Fase ini melibatkan proses interpretasi data survei dan mencapai kesimpulan yang konsisten dengan fakta yang diambil dari pengamatan lapangan. Berdasarkan pendapat tersebut maka analisis data yang akan dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Tahap reduksi data berarti merangkum, memilih poin, fokus pada esensi, mencari tema dan pola, dan membuang apa yang dianggap tidak

perlu.⁷² Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data. Semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin banyak data yang ada dan semakin kompleks dan kompleks data tersebut. Oleh karena itu, reduksi data harus dilakukan untuk mencegah penumpukan data agar tidak mempersulit analisis lebih lanjut.

Reduksi data ini digunakan oleh peneliti untuk membuat rangkuman inti atau abstrak dari hasil wawancara dengan subjek penelitian yang telah dilakukan dengan beliau Bapak Musholeh selaku kepala madrasah diniyah, Ibu Triza Umi Ungsum, S.Pd. selaku ustadz/ustadzah mabadi Fiqh, Ibu

Reduksi data dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada Strategi Pembelajaran Ustadz/ustadzah Madin Dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga.

2. Penyajian data

Setelah semua data sudah direduksi dan memperoleh pokok-pokok penting terkait dengan Strategi Pembelajaran Ustadz/ustadzah Madin Dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga, maka langkah analisis berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokan data dilakukan dengan menggunakan label dan lainnya.⁷³ Selain itu, penyajian data dapat diartikan sebagai display data dalam bentuk matriks, jaringan, bagan, grafik, dan sebagainya. Hal ini memberi peneliti gambaran yang mudah tentang data.⁷⁴ Penyajian data dalam format ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan sehingga informasi yang diperoleh

⁷² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 135.

⁷³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), hlm. 80.

⁷⁴ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. CV. Pustaka Setya, 2005), hal. 36.

lengkap dan memiliki makna tertentu dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Penyajian data yang tepat merupakan langkah penting menuju analisis kualitatif yang valid dan andal. Penyajian data tidak hanya dijelaskan secara naratif, tetapi juga melibatkan proses analitis yang berlangsung terus menerus hingga pada proses penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan meninjau data berdasarkan hasil.

Penelitian ini menyajikan data terkait dengan Strategi Pembelajaran Ustadz/ustadzah Madin Dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga. Penyajian data yang dipilih adalah data deskriptif dengan teks deskriptif. Penyajian data dalam bentuk narasi memudahkan peneliti untuk memahami informasi dan memberikan gambaran tentang penjelasan yang sudah tersedia. Data disajikan dalam penelitian ini setelah dikumpulkan dan disajikan serta dipilih sesuai dengan topik yang dimaksud. Setelah data disajikan, tahap analisis selanjutnya sesuai dengan teori yang digunakan.

3. Menarik kesimpulan

Tahap terakhir pada proses analisis ini adalah verifikasi atau berupa penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, kesimpulan diambil dari semua orang. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Inferensi atau verifikasi adalah usaha untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan, pola, penjelasan, jalur sebab akibat, atau pernyataan. Sebelum menarik kesimpulan, dilakukan reduksi data, penyajian data, dan inferensi atau validasi dari kegiatan sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis bersifat interaktif, tidak hanya satu kali, dan bergerak antara kegiatan reduksi, presentasi, inferensi, atau validasi selama masa studi. Setelah meninjau, Anda dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk cerita. Penarikan kesimpulan

merupakan tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari pengolahan data.⁷⁵

Pada kesimpulan awal sifatnya sementara atau dapat berubah jika data-data bukti terkait tidak dapat ditemukan pada tahap pengumpulan selanjutnya. Namun sebaliknya, kesimpulan awal akan dikatakan kredibel apabila konsisten dan valid dengan bukti data-data dukung terkait tema permasalahan. Kemudian, setelah kesimpulan tersebut sudah kredibel maka dapat disajikan sebagai kesimpulan akhir pada laporan penelitian terkait dengan Strategi Pembelajaran Ustadz/ustadzah Madin Dalam Meningkatkan *Self-efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga.

Kesimpulan yang ditarik harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti di awal penelitian. Dimulai sampai peneliti mampu menginterpretasikan hasil wawancara dan menarik kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Penetapan keabsahan suatu data memerlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Peneliti pada penelitian ini hanya menggunakan satu teknik saja, yakni ketekunan triangulasi. Adapun penjelasan dari teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁷⁶ Data tersebut bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2015), hal. 80.

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

dari sumber/ informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁷⁷

Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama.⁷⁸

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh di madrasah diniyah Daarul Hikmah melalui beberapa sumber. Yaitu data dari kepala madin, ustadz/ustadzah yang mengajar dan santri madin. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

⁷⁷ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 330.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan data dan temuan terkait dengan permasalahan yang dirumuskan pada Bab I. Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara langsung dengan informan sebagai bentuk penelusuran dan dokumentasi langsung di lokasi. Peneliti kemudian menggunakan teknik observasi untuk melengkapi data yang ditemukan. Penelitian ini berfokus pada strategi guru untuk meningkatkan *Self-efficacy* santri di Madrasah diniyah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi kondisi alam dari fenomena tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan realitas yang kompleks. Data dan hasil penelitian yang dilakukan ditunjukkan di bawah ini.

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis menyajikan sebuah data dan analisisnya sebagai hasil data penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Purbalingga. Data ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara kepada guru di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah. Untuk mengetahui strategi pembelajaran guru madin dalam meningkatkan *Self-efficacy* santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga, penulis akan menyajikan serta menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan.

A. Keadaan *Self-Efficacy* Santri Madrasah Diniyah Daarul Hikmah

Self-efficacy pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura, *self-efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki. *Self-efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan

datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. *Self-efficacy* memiliki suatu pengaruh besar pada suatu tindakan, *self-efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kedudukan guru merupakan faktor penentu keberhasilan dari proses kegiatan pembelajaran. Salah satu tugas ustadz/ustadzah yaitu dengan menciptakan suasana kelas yang optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran di kelas terjadi secara efektif dan dapat mendorong santri untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Selain itu, ustadz/ustadzah berfungsi sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.

Guru sebagai pendidik berarti membentuk kepribadian, pengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan dan pelatih berarti membentuk keterampilan kompetensi santri. Guru menentukan dan bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya santri, guru juga harus mampu membawa santri belajar dengan penuh semangat dan memiliki minat belajar yang tinggi. Dalam proses meningkatkan *self-efficacy* santri, ustadz/ustadzah diharapkan mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan perencanaan pembelajaran. Wujud sistem pendidikan di madrasah diniyah terbagi dalam tiga komponen yaitu: belajar, pembinaan, dan praktik.

Guru merupakan pelaksana pembelajaran, dan mereka juga memiliki peran untuk mengetahui seberapa tinggi *Self-efficacy* santrinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ustadz Musoleh, selaku Guru Mabadi Fiqih, berkomentar bahwasannya:

“Efikasi diri ini sangat penting mengingat berpengaruh untuk menentukan cara berpikir dan berperilaku jadi efikasi diri sangat penting dalam menentukan pengambilan keputusan. Selain itu juga untuk menumbuhkan jati diri motivasi dan semangat belajar anak dalam mengelola dirinya sendiri dan mampu mengarahkan cita-cita yang tepat untuk dirinya sendiri”⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Musholeh, Ustadz Madrasah Diniyah, Tanggal 22 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB.

Disisi lain Ibu Triza Umi Ungsum, S.Pd. selaku guru Fiqih Jawan juga turut menyumbangkan pandangannya tentang pertanyaan yang sama, beliau mengatakan:

“Kepercayaan diri sendiri itu sangat penting untuk meningkatkan keberanian santri. Santri yang memiliki rasa percaya diri akan maksimal dalam mengerjakan segala sesuatu termasuk dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru”⁸⁰

Mba Ifah, juga mengatakan hal yang sama, yaitu:

“untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai *Self-efficacy* itu seharusnya memang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga bukan hanya oleh guru di madrasah diniyah. Tetapi orang tua dan guru di sekolah juga punya peranan yang sangat penting, yaitu mengawal anaknya untuk mendidik, melaksanakan, mengarahkan anak kepada motivasi terbesar dalam menuntut ilmu dan meraih cita-citanya”⁸¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya menanamkan pemahaman tentang *Self-efficacy* pada santri khususnya di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem yang sangat baik bila diterapkan pada santrinya, selain itu juga bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh santri. Karena *self-efficacy* sendiri merupakan faktor yang sangat penting guna menentukan bagaimana santri akan bersikap dalam menghadapi pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dianalisis bahwa efikasi diri sangat menentukan seberapa besar keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan proses belajarnya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan dengan baik mengatur dirinya untuk belajar. Ada keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun saat belajar, keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan berbagai macam tugas serta usaha yang keras untuk menyelesaikan semua tugas. Hal tersebut akan dapat

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Triza, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Mba Ifah, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 24 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB

mendorong individu untuk dapat merencanakan aktivitas belajarnya, berusaha untuk memonitornya serta memanipulasi lingkungan sedemikian rupa guna mendukung aktivitas belajarnya. Dengan demikian dapat diketahui apabila efikasi diri yang dimiliki individu rendah, dapat menyebabkan hambatan dalam proses belajarnya meskipun individu tersebut memiliki potensi yang besar.

Efikasi diri sangat mempengaruhi setiap orang dalam pengambilan tindakan dan keputusan selanjutnya. Begitupun dengan santri di madrasah diniyah. Pada dasarnya hasil dari proses belajar berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang di inginkan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga, efikasi diri yang rendah pada santri memang benar adanya masih banyak ditemukan di setiap kelas. Hal ini dipengaruhi oleh faktor yang berbeda maupun yang sama. Namun tidak dapat dipungkiri pula, fakta dilapangan tentunya juga terdapat santri yang efikasi dirinya lebih tinggi dalam belajar. Oleh karena itu tentu sikap mereka dalam belajar untuk setiap santri pastinya berbeda-beda.

Dalam wawancara dengan ustadz Musholeh mengenai keadaan *self-efficacy* santri di madrasah Diniyah Daarul Hikmah adalah sebagai berikut:

“Untuk keadaan *self-efficacy* santri disini sangat beragam. Ada santri yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi ada juga santri yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Hal tersebut dapat terlihat ketika santri dihadapkan pada tugas yang diberikan oleh guru”.⁸²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Triza selaku ustadzah di madrasah diniyah, beliau mengatakan bahwasannya:

“Santri disini tentunya memiliki keadaan efikasi diri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Santri yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung menganggap mudah tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan santri yang memiliki *self-efficacy* yang rendah lebih cenderung untuk menghindari tugas

⁸² Wawancara dengan Bapak Musholeh, Ustadz Madrasah Diniyah, Tanggal 22 Agustus 2022, Pukul 16:10 WIB

yang diberikan oleh guru karena menganggap sulit tugas yang diberikan”.⁸³

Mba Ifah juga mengungkapkan bahwasannya:

“Santri memiliki keyakinan yang beragam terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dalam hal ini baik ustadz maupun ustadzah memiliki tugas yang penting yaitu bagaimana caranya untuk meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah”.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di madrasah diniyah Daarul Hikmah didapatkan informasi bahwa keadaan *self-efficacy* santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah sangatlah beragam. Diantaranya yaitu terdapat santri dengan *self-efficacy* dan santri dengan *self-efficacy* yang rendah. Santri yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih menganggap tugas bukan sebagai hambatan atau masalah besar yang harus dihadapi sedangkan santri yang memiliki *self-efficacy* yang rendah lebih cenderung menganggap tugas sebagai hambatan dan masalah yang besar yang akan dihadapinya.

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan peneliti dalam penelitian, dapat dianalisis bahwa *self-efficacy* santri di madrasah diniyah sangatlah beragam. Terdapat santri yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan *self-efficacy* yang rendah. Santri yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi biasanya jika diberi tugas oleh guru mereka akan mengerjakan dengan kemampuan yang mereka milikidan mereka juga tidak menganggap tugas yang diberikan sebagai masalah yang besar melainkan sebagai tantangan yang harus dihadapi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan santri yang memiliki *self-efficacy* yang rendah mereka akan lebih cenderung menganggap tugas yang diberikan oleh guru sebagai suatu masalah yang besar dan hambatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga mereka akan menghindari untuk mengerjakan tugas tersebut. Keadaan tersebut tentunya menjadi tugas guru di madrasah diniyah untuk meningkatkan *self-efficacy* santrinya di madrasah diniyah.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Triza, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:05 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Mba Ifah, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 25 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB

Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Bandura yaitu, efikasi diri pada tiap individu berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi dari efikasi diri:

a. Dimensi Tingkat Level

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

b. Dimensi Kekuatan

Berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang.

c. Dimensi Generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin pada kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi bervariasi.⁸⁵

B. Faktor-Faktor Penyebab *Self-Efficacy* Santri

Dalam wawancara dengan ustadz Musholeh selaku kepala madrasah diniyah di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga sebagai berikut:

“Pasti tetap akan ada faktor atau sebab yang dialami santri sehingga mempengaruhi keyakinan pada dirinya sendiri. Faktor

⁸⁵ Dita Fatmala Sari, Skripsi: *Self Efficacy Mahasantri Pekerja Part-Time Dalam Proses Penyusunan Skripsi (Studi Pada Mahasantri Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan Tahun 2017)*, (Ponorogo, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, 2017).

keluarga, teman sebaya, bahkan faktor ekonomi ada dari yang kami temukan selama ini pada santri kami. Lalu faktor dari sistem belajar kita yang memang semi pesantren. Nah inilah yang menjadi faktor jadi mempengaruhi efikasi dirinya menjadi rendah.”⁸⁶

Selanjutnya juga dapat dilihat dalam wawancara dengan ustadzah Triza Umi Ungsum selaku ustadzah di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga sebagai berikut:

“Faktor-faktor atau penyebab santri dengan efikasi diri rendah juga sebenarnya ada pada diri santri kita sendiri. Pengaruh dari teman sebaya, yang akhirnya mengoyahkan fokusnya. Biasanya santri kalau melihat ada teman yang santai dalam proses pembelajaran pasti ikut-ikutan, dari yang kami perhatikan. Seakan akan santri ini berpikir bahwasannya, dia masih punya teman yang sama sepertinya. Itulah kenapa faktor dari teman sebaya dari yang kami temui selama ini yang mungkin negatif sangat mempengaruhi sekali.”⁸⁷

Berdasarkan wawancara diatas yang diterima oleh peneliti dari kedua informan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab efikasi diri santri rendah yang selalu mempengaruhi dan berbeda-beda untuk setiap santri. Namun yang menjadi paling fokus dan selalu terjadi adalah dari faktor sistem pembelajar yang semi pesantren, hal ini sering terjadi pada santri yang baru masuk. Oleh karena itu hal tersebut bisa menjadi pemicu rendahnya efikasi santri di madrasah, namun faktor lain juga ditemukan, adapun menurut informan yang diwawancarai peneliti di madrasah, yaitu salah seorang santri madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara peneliti oleh santri yaitu Ichwanul Irfan, selaku santri dari madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga tentang faktor-faktor penyebab efikasi diri dalam belajar, yang menyatakan bahwa:

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Musholeh, Ustadz Madrasah Diniyah, Tanggal 22 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Triza, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB.

“Kurangnya penjelasan dari ustadz/ustadzah secara mendalam hanya melihat buku bacaan atau kitab membuat saya semakin lama semakin tidak paham. Itu yang membuat saya semakin tidak percaya diri dengan kemampuan saya dikelas. Terlalu monoton dan tidak menarik membawakan penjelasan dikelas membuat saya merasa bosan dan kantuk untuk mengikutinya.”⁸⁸

Pendapat santri lain berdasarkan hasil wawancara peneliti oleh santri yaitu Muhammad Rizky Khoir selaku santri dari madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga tentang faktor-faktor penyebab efikasi diri dalam belajar yang menyatakan bahwa:

“Penyebab saya merasa tidak yakin dalam kegiatan belajar disekolah ialah, adanya gangguan dalam diri internal maupun eksternal saya, misalnya dalam diri internal saya yaitu, kondisi badan kurang fit sehingga dapat mengganggu pembelajaran di madrasah, sedangkan dalam eksternal saya ialah, adanya tekanan dari luar sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar di madrasah.”⁸⁹

Pendapat santri lain berdasarkan hasil wawancara peneliti oleh santri yaitul M. Firza Raihan selaku santri dari madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga tentang faktor-faktor penyebab efikasi diri dalam belajar, yang menyatakan bahwa:

“Penyebab yang membuat saya merasa tidak yakin disekolah ialah banyaknya orang yg lebih unggul dari saya, terkadang saya merasa kurang yakin berada ditengah tengah smart people. Dikelas jika ada penjelasan materi dari ustadz/ustadzah, pasti ada teman yang sangat aktif, jadi pusat perhatian guru terus menerus, dari situ saya semakin rendah diri dan takut salah untuk berani dan ikut aktif. Walaupun sebenarnya saya cukup paham.”⁹⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti oleh santri yaitu Alfina Herawati selaku santri dari madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa

⁸⁸ Wawancara dengan Ichwanul Irfan, Santri Madrasah Diniyah, Tanggal 26 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Muhammad Rizky Khoir, Santri Madrasah Diniyah, Tanggal 26 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB.

⁹⁰ Wawancara dengan M. Firza Raihan, Santri Madrasah Diniyah, Tanggal 26 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB.

Karangklesem Kabupaten Purbalingga tentang faktor-faktor penyebab efikasi diri rendah dalam belajar, yang menyatakan bahwa:

“Tidak begitu banyak, ada pelajaran dikelas saat belajar ada yang gak paham dan terasa sulit. Banyak sekali pelajaran yang tidak saya ngerti, walaupun sudah usaha untuk mengikuti apa saja yang diterangkan guru dikelas saya. Cuma kadang-kadang saja merasa tidak yakin, jika melihat teman sekitar saya lebih unggul dan mampu. Tapi tidak selalu.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dapat dianalisis bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* santri di adrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga tidak hanya berasal dari dalam diri santri saja melainkan beberapa hal menyangkut ustadz serta ustadzah dalam proses pembelajaran ketika berlangsung. Selain itu juga dari faktor keyakinan dari diri santri terkait dengan kemampuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Bandura yaitu *self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, intensif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan serta informasi tentang kemampuan diri.

C. Strategi Peningkatan *Self-efficacy* Santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah

Kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah sendiri sudah menggunakan strategi pembelajaran dengan penggunaan berbagai sumber baik guru ataupun media untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, strategi pembelajaran juga dapat membantu proses belajar bagi peserta didik agar mudah memahami materi yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran tersebut melibatkan santri untuk mandiri dalam mempelajari sesuatu yang baru dengan cara santri berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mencari sumber dan media belajar yang sesuai dengan materi agar meningkatkan perkembangan intelektual dan meningkatkan keaktifan santri dalam belajar, namun guru juga bisa menjadi sumber dalam kegiatan belajar tersebut. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan yaitu “Apakah yang bapak/ibu lakukan agar kegiatan belajar sesuai dengan tujuan?”

⁹¹ Wawancara dengan Alfina Herawati, Santri Madrasah Diniyah, Tanggal 26 Agustus 2022, Pukul 16:00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Musholeh terkait dengan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pebelajaran, beliau menyatakan bahwa:

“langkah awal sebelum memulai pembelajaran biasanya terlebih dahulu untuk memahami rencana dalam kegiatan pembelajaran, atau merangkai kegiatan dari awal sampai akhir nanti apa yg harus dilakukan oleh para ustadz dan prosesnya nantinya bagaimana. Karena tujuan pembelajaran adalah membantu santri untuk memahami materi yang disampaikan”.⁹²

Hal yang ini diperkuat oleh pernyataan dari ustadzah Triza yang menyatakan bahwa:

“Menggunakan berbagai cara agar tujuan pembelajarann tercapai, seperti santri aktif dalam kegiatan belajar, mandiri, menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, materi yang dipelajari santri benar-benar difahami”.⁹³

Hasil wawancara dengan santri terkait strategi pembelajaran, santri menyatakan bahwa:

“Pembelajaran yang disampaikan oleh guru sangat menyenangkan. Karena pada saat pembelajaran ustadznya asik saat memberikan materi, menjelaskan materi mudah difahami dan memberikan peluang pada santri untuk berfikir sendiri materi yang akan dipelajari, atau tanya jawab apabila ada materi yang tidak dimengerti, selain itu juga ustadz/ustadzah dalam proses pembelajaran memberikan motivasi serta nasihat kepada para santri agar semangat dan percaya kalau mampu mengerjakan tugas yang diberi”.⁹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah tentunya akan memberikan peluang terhadap santri untuk berfikir materi yang akan dipelajari. Jadi, santri menjadi mandiri untuk memecahkan masalah. Begitu juga

⁹² Wawancara dengan Bapak Musholeh, Ustadz Madrasah Diniyah, Tanggal 22 Agustus 2022, Pukul 16:20 WIB

⁹³ Wawancara dengan Ibu Triza, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:05 WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan santri Madrasah Diniyah, Tanggal 26 Agustus 2022, Pukul 16:30 WIB

ustadz menyampaikan materi bagaimana caranya agar materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dengan cara merangkai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dari pembukaan sampai selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran seperti strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri, kooperatif serta strategi pembelajaran berbasis masalah. Hal ini tentunya akan membuat santri lebih aktif dan mudah memahami materi pembelajaran. Jadi, memberikan peluang terhadap santri untuk berfikir materi pelajaran itu membuat santri aktif tidak hanya mendengarkan materi dari ustadz saja.

Dalam pembelajaran guru menggunakan strategi yang bervariasi, strateginya tergantung materi yang diajarkan seperti strategi *inkuiri*, *ekspositori*, *kooperatif* dan lain sebagainya. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara ustadz/ustadzah dan santri. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari ustadz/ustadzah kepada sekelompok santri dengan maksud agar santri dapat menguasai materi secara optimal. Dalam strategi ini, materi disampaikan langsung oleh ustadz/ustadzah. Santri itu dituntut untuk menemukan materi tersebut. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Strategi pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa yang lebih pandai dalam sebuah kelompok kecil yang hasilnya akan dipresentasikan kepada kelompok lain di dalam kelas. Hasil kelompok tersebut kemudian didalami dan ditanggapi sehingga terjadi proses belajar yang aktif dan dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa strategi untuk meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga yaitu salah satunya berupa strategi

pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah diantaranya strategi *inkuiri*, *ekspositori*, *kooperatif*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Chalish tentang strategi pembelajaran yang telah dijabarkan di bab II tentang pendekatan dalam proses pembelajaran yang biasa digunakan yaitu strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran peningkatan berfikir, strategi pembelajaran inquiry, strategi pembelajaran berbasis masalah, serta strategi pembelajaran afektif.

Selain itu mereka juga menggunakan metode yang bermacam yang dapat memudahkan guru dalam mengajar dan memudahkan santri dalam memahami pelajarannya, dan dalam mengembangkan pembelajaran strategi yang digunakan lebih cenderung kepada pemahaman materi. Hal ini sesuai dengan perkataan ibu Triza, beliau mengatakan:

“Untuk strateginya tergantung kepada kepada materi yang akan dipelajari, strategi kan bisa bermacam-macam, jadi tergantung materi apa yang kita ajarkan, misalnya materi Ibadah tentu strategi/metodenya praktik, kalau materi akhlak tentu keteladanan dan pemahaman, jadi tergantung materi apa yang diajarkan. Strategi itu mengikut pada materi, kita mencari strategi yang cocok pada materi yang memudahkan kita dalam mengajar dan memudahkan santri dalam memahami pelajaran yang kita ajarkan. Biasanya kami menggunakan strategi pembelajaran inkuiri, ekspositori, peningkatan berpikir serta pembelajaran berbasis masalah yang masing-masing akan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan ke santri”⁹⁵

Hal ini senada dengan ungkapan Mba Ifah, beliau mengatakan:

“Strategi pembelajaran kan banyak ya, ada inkuiri, kooperatif, ekspositori dan lain-lain, melalui pendekatan pembelajaran dan melalui pendekatan penelitian. Alhamdulillah kalau kita mengajar dengan menggunakan strategi dalam artian kata dengan pendekatan yang tepat insyaallah hasil yang didapatkan targetnya bisa maksimal walaupun tidak 100% tapi banyak anak-anak paham tentang kajian yang kita sampaikan khususnya lagi kan ini pembelajaran di madrasah diniyah karena cenderung kepada

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Triza, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:05 WIB

hafalan dan praktik jadi strateginya dicocokkan dengan materi yang akan diajarkan.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa, strategi itu sangat penting digunakan dalam pembelajaran. Karena, strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Strategi pembelajaran juga memiliki beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya adalah membangkitkan semangat santri dalam belajar. Juga dapat membantu guru agar memiliki gambaran bagaimana cara membantu santri dalam belajar Strategi pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah menggunakan metode yang beragam dan bervariasi, ada yang menggunakan strategi *ekspositori*, *inkuiri* dan lain sebagainya yang kemudian disesuaikan dengan materi yang akan mereka ajarkan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas. Setiap masuk kelas guru selalu memberikan salam kepada para santrinya, kemudian guru memimpin do'a dan membaca asma'ul husna bersama sebelum melakukan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi yang sesuai dengan materi yang mereka ajarkan masing-masing ada yang menggunakan strategi ekspositori, inkuiri dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwasannya dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga ustadz/ustadzah dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dengan tujuan agar *self-efficacy* santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga. Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah, telah dilaksanakan dengan baik, hal ini tentunya dilakukan oleh

⁹⁶ Wawancara dengan Mba Ifah, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 25 Agustus 2022, Pukul 16:10 WIB

ustadz/ustadzah dan juga pengurus dengan menggunakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengajaran yang berlangsung di madrasah diniyah semata-mata tergantung kepada guru, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pembelajaran terletak pada ustadz dan ustadzah yang mana beliau-beliau ini yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di madrasah diniyah. Wujud dari sistem pendidikan di madrasah sendiri ada tiga komponen yaitu: belajar, pembinaan, dan praktik. Jadi, selain belajar tentang pendidikan agama, di madrasah santri juga belajar ilmu tentang keterampilan dan kesenian.

Strategi pembelajaran yang digunakan di madrasah diniyah yaitu berupa strategi pembelajaran langsung, kooperatif, inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual. Kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diaplikasikan dan di transfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan cara bapak/ibu agar santri berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di madrasah diniyah?

“Memberikan pertanyaan atau diskusi pada santri tentang materi yang akan dipelajari, agar santri terbiasa dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan memberikan pertanyaan pada santri secara acak mereka akan berfikir dan konsentrasi dalam belajar”.⁹⁷

Hal ini juga di perkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Triza yang menyatakan bahwa:

“Santri dapat menemukan materi sendiri yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata atau menerapkannya. Santri dapat mencari sumber dari kitab ataupun buku agama yang ada di pondok pesantren. Misalnya materi

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Musholeh, Ustadz Madrasah Diniyah, Tanggal 22 Agustus 2022, Pukul 16:20 WIB

tentang puasa sunnah setelah mempelajari dan memahami santri dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari”.⁹⁸

Hasil wawancara dengan santri terkait strategi pembelajaran, santri menyatakan bahwa:

“Strategi yang digunakan oleh ustadz/ustadzah di madrasah diniyah biasanya disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Selain itu terkadang santri belajar seara mandiri. Mandiri adalah tugas santri untuk belajar, mencari dan menyelesaikan masalah dengan cara sendiri, baik kelompok atau bantuan teman”.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dimana guru melibatkan santri untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mandiri untuk mencari informasi atau memecahkan masalah baik dengan bantuan teman, kelas yang lebih tinggi bahkan tanya pada guru. Karena guru adalah sebagai pembimbing dan sumber dari belajar santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran aktif dan mandiri adalah tugas santri. mencari informasi atau memecahkan masalah baik dengan bantuan teman, kelas yang lebih tinggi bahkan tanya pada guru.

Bagaimana cara bapak/ibu dalam meningkatkan *self-efficacy* santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah?

“Cara yang kami gunakan dalam meningkatkan *self-efficacy* santri disini yaitu dengan cara mengajarkan strategi khusus dalam proses pembelajarannya. Yang dimaksud dengan strategi khusus yaitu mengajarkan kepada santri untuk menguraikan dan meringkas, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas mereka. Selain itu juga kami memberikan dukungan kepada santri pada saat proses pembelajaran, pemberian dukungan dimaksudkan agar santri yakin bisa

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Triza, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:30 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Santri Madrasah Diniyah, Tanggal 26 Agustus 2022, Pukul 16:15 WIB

memecahkan masalah yang sedang dihadapi yaitu berupa tugas yang diberikan oleh guru”.¹⁰⁰

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Triza Umi Ungsum yang menyatakan bahwa:

“Strategi atau cara yang digunakan dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* santri di madin yang biasa saya lakukan yaitu dengan memberikan santri penghargaan (*reward*) berdasarkan kinerja santri dalam proses pembelajaran, yang lebih mungkin untuk menunjukkan penguasaan, daripada memberi mereka penghargaan karena hanya terlibat dalam tugas. Selain itu juga biasanya memberikan semangat kepada santri yang dimaksudkan agar santri tidak kehilangan semangat dalam mencapai tujuan yang diinginkan.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah dapat disimpulkan bahwasannya strategi dalam meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah yaitu dengan mengajarkan strategi khusus berupa mengajarkan santri untuk meringkas materi yang disampaikan oleh guru, selain itu juga guru memberikan penghargaan (*reward*) serta semangat kepada santri di madrasah diniyah dengan tujuan dapat meningkatkan *self-efficacy*.

Selain dengan menggunakan strategi pembelajaran, guru juga memiliki beberapa cara guna meningkatkan *self-efficacy* santrinya dengan menggunakan beberapa cara diantaranya yaitu dengan nasihat, motivasi, menentukan target dan terkadang guru melakukan bimbingan kepada santrinya. Hal ini dilakukan agar santri-santri di madrasah diniyah terutama yang *self-efficacy*nya rendah dapat berubah menjadi tinggi walaupun tidak 100%. Cara tersebut biasanya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung artinya cara tersebut diterapkan di tengah-tengah pembelajaran dimana guru dapat memberikan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Musholeh, Ustadz madrasah Diniyah, Tanggal 22 Agustus 2022, Pukul 16:30 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Triza, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:45 WIB

nasihat dan motivasi. Terkait hal bimbingan biasanya dilakukan ketika santri telah selesai dari kegiatan belajar mengajar.

Selain cara yang telah disebutkan diatas, ada beberapa cara lain yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam rangka meningkatkan self-efficacy santrinya yaitu berupa proses mengamati orang lain memiliki teman yang kreatif, menemukan mentor, menuliskan kesuksesan, mengembangkan keahlian serta pengalaman keberhasilan. Hal tersebut biasanya dilakukan pada saat keyakinan santri dirasa mulai mengalami penurunan yang dapat terlihat ketika santri dihadapkan pada suatu masalah yang kemudian santri dituntut untuk memecahkan masalah tersebut.

Terkait dengan pemberian nasihat, biasanya guru memberikan nasihat di tengah-tengah proses pembelajaran yaitu ketika santri sedang menyimak penjelasan dari guru terkait materi pembelajaran dan kemudian guru menyelipkan nasihat untuk santri agar santri lebih bijak dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan masyarakat, sekolah maupun di madrasah diniyah. Nasihat yang diberikan oleh guru yaitu *“saat kamu merasakan kepahitan dan kegagalan dalam hidup, hanya satu yang bias kamu lakukan yaitu lapangkan dadamu untuk menerima semuanya dan luaskan hatimu untuk menampung semua kepahitan itu”*. Semua nasihat yang diberikan oleh guru juga diharapkan menjadi sebuah pedoman hidup agar tidak salah dalam mengambil keputusan maupun jalan kehidupan. Selain itu juga guru mengharapkan santri agar lebih semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah serta lebih rajin lagi berangkat ke madrasah diniyah supaya santri tidak ketinggalan materi dan dapat menyelesaikan targetnya dengan baik.

Sedangkan motivasi sendiri biasanya juga diberikan oleh guru ketika santri terlihat tidak bersemangat dalam menyelesaikan targetnya sehingga guru memberikan motivasi yang bertujuan agar santri di madin lebih bersemangat lagi dalam mencapai targetnya. Kata-kata yang biasanya diucapkan oleh guru yaitu *“sukses tidak akan datang bagi mereka yang hanya menunggu tidak berbuat apa-apa, tapi bagi mereka yang selalu mewujudkan mimpinya”*. Dengan memberikan

motivasi diharapkan santri lebih semangat lagi dan percaya jika dirinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di madrasah diniyah.

Selanjutnya terkait dengan membuat target, dalam hal ini guru menyuruh santri untuk membuat target di awal pembelajaran dengan tujuan agar santri lebih yakin kepada kemampuannya kalau mereka bisa menyelesaikan tujuan mereka. Untuk targetnya sendiri biasanya terkait dengan hafalan *al-qur'an* dan *kitab aqidatul awam*. Jika target telah dibuat maka selanjutnya santri akan menghafalkan ayat-ayat tersebut dan kemudian menyetorkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah di madrasah diniyah.

Cara terakhir yaitu dengan cara melakukan bimbingan, bimbingan sendiri biasanya dilaksanakan setelah santri menyelesaikan pembelajaran. Untuk bimbingannya sendiri yaitu meliputi kendala santri dalam mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah, faktor-faktornya serta evaluasi kepada guru itu sendiri. Hal tersebut didukung dari pernyataan ustadzah Triza pada saat diwawancara yang menyatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* selain dengan pemberian *reward* dan semangat, biasanya saya memberikan nasihat serta motivasi kepada para santri pada saat proses pembelajaran berlangsung agar santri dapat memiliki semangat yang lebih serta yakin kalau santri bisa menghadapi dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh ustadz/ustadzah”.¹⁰²

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Mba Ifah pada saat di wawancara dengan menyatakan bahwa:

“Yang biasa saya lakukan untuk meningkatkan efikasi diri santri disini yaitu dengan memberikan motivasi kepada santri pada saat pembelajaran berlangsung terutama ketika santri dihadapkan dengan kegiatan menghafal ayat al-qur'an yang cukup panjang. Pemberian motivasi sendiri dimaksudkan agar santri bisa yakin bisa melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu biasanya kami ”¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Triza, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:45 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan Mba Ifah, Ustadzah Madrasah diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:45 WIB.

Sejalan dengan dengan hal itu, ustadz Musholeh menyatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan efikasi diri, cara yang biasa digunakan yaitu dengan membuat target serta melakukan bimbingan dengan santri. Dalam hal ini pembuatan target dilakukan guna santri memiliki semangat yang besar serta yakin mampu mencapai targetnya sehingga santri tidak malas dan menganggap sulit apa yang akan dipelajari. Selain itu biasanya melakukan bimbingan dengan satri ketika pembelajaran telah selesai. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui sejauh mana efikasi diri santri dan masalah yang dialami oleh santri sehingga nantinya guru akan lebih mudah menanganinya”.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah dapat disimpulkan bahwasannya strategi yang digunakan dalam meningkatkan *self-efficacy* santri yaitu dengan cara memberikan nasihat, motivasi, membuat target serta bimbingan dengan santri.

Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada santri. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan yaitu: “Bagaimanakah proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah?”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Triza yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan *self-efficacy* santri dimana proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah yaitu dengan cara guru (ustadz/ustadzah) menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dan santri dituntut untuk faham akan materi yang diajarkan. Adapun caranya agar santri dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut, baik dengan merangkum, menghafal serta menerjemahkan”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Musholeh, Ustadz Madrasah diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:45 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz & Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 25 Agustus 2022, Pukul 16:30 WIB.

Hal ini juga di perkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Musholeh yang menyatakan bahwa:

“Untuk proses pembelajarannya sendiri, kami tidak terlalu ribet. Kami para guru biasanya menggunakan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah. Selain itu juga santri dituntut aktif dalam proses pembelajaran”.

Sejalan dengan hal tersebut, Mba Ifah juga berpendapat bahwa:

“Proses pembelajaran di madrasah diniyah sendiri mengadaptasi pembelajaran di pondok pesantren. Dimana penyelenggaraan pembelajarannya dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan pola pembelajaran tertentu. Pola pembelajaran yang dimaksud dapat menggambarkan kegiatan guru dan santri dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar. Model pembelajaran yang biasa digunakan di madrasah diniyah yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik atau penampilan dan kerja kelompok. Proses pembelajaran dimana santri dengan tingkat menengah dapat mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari atau memahami materi terlebih dahulu. Sedangkan tingkat kelas bawah proses pembelajaran santri memahami apa yang disampaikan oleh guru”.¹⁰⁶

Bagaimana cara bapak/ibu memberikan tugas pada santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah?” Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Triza yang menyatakan bahwa:

“Memberikan tugas setelah materi diajarkan baik tugas individual atau kelompok agar santri faham betul dengan materi yang diajarkan oleh guru. Membagi kelompok tugas maksimal lima orang untuk diskusi antar kelompok, dengan diskusi santri dapat mengetahui apa yang belum diketahui dan guru sebagai pembimbing dan sumber belajar”¹⁰⁷

Hal ini juga di perkuat dari hasil wawancara dengan Mba Ifah yang menyatakan bahwa:

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mba Ifah, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 24 Agustus 2022, Pukul 16:45 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Triza, Ustadzah Madrasah Diniyah, Tanggal 23 Agustus 2022, Pukul 16:30 WIB

“Supaya santri memiliki kebiasaan mandiri maka santri di latih untuk bertanggung jawab sendiri dalam kehidupan sehari-harinya termasuk membagi waktu untuk mengikuti semua kegiatan dan tidak tergantung kepada orang tua dan orang lain”.¹⁰⁸

Sama halnya dengan pernyataan diatas, Bapak Musholeh juga menyatakan bahwa:

“Biasanya saya memberikan tugas berupa latihan soal-soal yang menuntut santri untuk mengerjakan secara mandiri. Kadang juga tugas diberikan sebelum memasuki materi selanjutnya dimana santri terlebih dahulu untuk mempelajari materi selanjutnya secara mandiri”.

Selanjutnya wawancara dengan santri menyatakan bahwa:

“Memberikan tugas baik individu atau kelompok. Dalam menyelesaikan tugas-tugas apabila individu saya selalu mengerjakan sendiri tanpa meminta bantuan kecuali jika memang saya tidak bisa menyelesaikannya akan minta bantuan dan apabila tugas yang diberikan tugas kelompok maka akan bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut”.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah adalah pembagian tugas kelompok atau tugas individu. Jadi, proses pembelajaran dimana santri dapat mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari atau memahami materi terlebih dahulu. Tugas guru adalah sebagai pembimbing dan sumber dari belajar santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat di simpulkan bahwa kebiasaan yang dilakukan santri di Madrasah Diniyah dapat memberi pengaruh terhadap *self-efficacy* santri. Hal ini dilihat dari kebiasaan terkait kemandirian santri yang terlatih untuk yakin dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mereka dapat mengerjakan tugasnya sendiri dan melakukan sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Sehingga dengan demikian secara

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Musholeh, Ustadz Madrasah Diniyah, Tanggal 22 Agustus 2022, Pukul 16:45 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan santri madrasah Diniyah, Tanggal 25 Agustus 2022, Pukul 17:00 WIB

tidak langsung kebiasaan tersebut mendidik santri untuk memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, tanggung jawab dan mandiri.

Sedangkan cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah yaitu dengan memberikan nasihat, motivasi, pembuatan target serta bimbingan kepada santri. Memberi nasehat merupakan cara yang sudah biasa dilakukan oleh pendidik untuk membimbing dan membina peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar tidak merugikan siswa. Memberikan nasihat berarti memberikan penjelasan mengenai suatu hal yang benar dan hal ini bertujuan ke arah kebahagiaan dan kebaikan. Cara tersebut digunakan agar santri benar-benar yakin bahwa ia mampu menghadapi masalah yang ada. Kunci dari cara ini adalah bagaimana guru memberikan keyakinan serta meyakinkan kepada santri bahwa ia mampu menyelesaikan apa yang seharusnya dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga dapat dianalisis bahwasannya cara-cara yang dilakukan dalam meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem Kabupaten Purbalingga yaitu menggunakan cara mengamati orang lain dalam menyelesaikan tugas, memilih teman yang kreatif, menjadikan ustadz/ustadzah sebagai mentor, menuliskan kesuksesan yang telah dicapai dalam hidup, serta persuasi verbal. Hal ini sesuai dengan kajian teori tentang cara meningkatkan *self-efficacy* yang dipaparkan oleh Lely Azizah dalam bukunya yang berjudul Memahami Self Efficacy atau Efikasi Diri yaitu berupa mengamati orang lain, mempunyai teman yang kreatif, menemukan mentor, menuliskan kesuksesan, menghindari situasi yang penuh dengan tekanan, mengembangkan keahlian serta persuasi verbal.

Jika dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan baik dari ustadz/ustadzah maupun santri, yang terpenting menurut peneliti guna meningkatkan *self-efficacy* santri yaitu kembali ke kesadaran diri dan rasa tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dengan judul “*Strategi Peningkatan Self-Efficacy Santri di Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karanglesem Purbalingga*” Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah Daarul Hikmah diantaranya yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran pembelajaran langsung, kooperatif, inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini pembelajaran di madrasah diniyah lebih menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Jadi, belajar dengan berfikir santri dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga agar santri mengeluarkan argumen apa yang diketahui. Sedangkan cara yang digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* santri di madrasah diniyah secara global yaitu dengan cara memberikan nasihat, motivasi serta memberikan penghargaan (*reward*), selain itu juga ada beberapa guru yang menggunakan cara pembuatan target dengan tujuan santri bisa semangat serta yakin jika dirinya mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara cross check data

dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam dan observasi.

C. Saran

Dengan menimbang hasil penelitian serta pembahasan, peneliti berniat mengajukan saran atau rekomendasi yang bermanfaat kepada beberapa pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi Pengelola Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem agar memberikan beberapa pengarahan tentang cara mendidik dengan baik agar santri memiliki *self-efficacy* yang tinggi yang diharapkan baik mampu mempelajari ilmu agama atau hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an agar tidak mudah lupa.
2. Bagi Ustadz/Ustadzah dan Pengurus Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa karngklesem, lebih mengembangkan lagi cara yang digunakan untuk pembelajaran pada santri baik memahami cara penggunaan metode atau mengkondisikan kelas. Sebaiknya mengawasi dan memantau perkembangan *self-efficacy* santri agar tidak terjadi kesenjangan antara santri yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan santri yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.
3. Bagi santri Madrasah Diniyah Daarul Hikmah Desa Karangklesem, hendaknya dapat mempelajari materi yang difahami, dengan mencari dari beberapa sumber jadi tidak berpatokan pada ustadz saja. Selain itu santri juga diharapkan untuk yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga nantinya diharapkan santri mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik bukan malah menghindari tugas yang diberikan. Menerapkan apa yang telah dipelajari baik akhlaknya maupun ibadah.

D. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas segala kesempatan yang Allah Swt. berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir

perkuliahan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh kemenangan ini.

Peneliti menyadari atas kesederhanaan dalam penyusunan skripsi ini, tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti meminta maaf atas segala kekhilafan, serta mengharap adanya kritik dan saran yang membangun terkait dengan penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada beliau Bapak Dr. H. Siswadi, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan membimbing serta banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan dengan tepat waktu. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada segenap keluarga dan seluruh pihak yang telah mendukung, mendo'akan serta memotivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas kebaikan kalian dan semoga dapat menjadi amal jariyah di kemudian hari.

Peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini dapat diterima banyak orang dan dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menjadi rujukan maupun referensi bagi pihak-pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, Abu. 1997. *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alfi Syahr, Zulfa Hanun. 2016. “*Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*”. *Intizar*, Vol. 22 No. 2. 406- 408.
- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Amir Kholid, Muhammad Khoerul. 2011. “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2009 Sampai Dengan 2011 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*”
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Mohammad. 2013. *Pengertian Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. *Jurnal Madrasah*. Vol.5 No.2 Januari-Juni.
- Azizah, Lely. *Memahami Self Efficacy ataupun Efikasi Diri*. <https://www.gramedia.com/best-seller/self-efficacy-efikasi-diri/>. diakses pada tanggal 13 Juli 2022.
- Azwar, Saifuddin.1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press.
- B. Uno, Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bahri Djaramah., Aswan Zain, Syaiful. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalish, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dayan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: LP3ES.

- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Djaramah dan Aswan Zain, Syaiful Bahri. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Don Kauchak, Paul Eggan. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Kembangan Jakarta Barat: PT. Indeks, Permata Puri Media.
- Fatmala Sari, Dita. 2017. Skripsi: *Self Efficacy Mahasiswa Pekerja Part-Time Dalam Proses Penyusunan Skripsi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Angkatan Tahun 2017)*. Ponorogo, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah.
- Fauzi, Anis. 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 1. Nomor 2.
- Gulo. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. CV. Pustaka Setya.
- Hadijah Ulfah, Sitti. 2010. *Skripsi: Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Handayani, & Somawati, Yuliyani. 2017. *PERAN EFIKASI DIRI (SELF EFFICACY) DAN KEMAMPUAN BERPIKIR POSITIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA*. Jurnal Formatif 7(2): 130-143. ISSN: 2088-351X.
- Hartini, Rosma. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Bengkulu: 2019.
- Hasan, Ismail. 2015. Skripsi: *Strategi Ustadz/ustadzah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTS Negeri Walen Simo Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indriantoro, Nur. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPPE.

- J. Barling, V. Keyesers. 1981. "Determinats of childrent's self-efficacy from a crosscultural perspective" dalam International Journal of Psychology (No. 39).
- Jamhuri, M. 2017. "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan". Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2.
- Khodijah, Nyayu. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Idris, Marno. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA.
- Manuntung, Alfeus. 2018. *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*, Malang: Wineka Media.
- Maulana, Ardian. 2020. *Upaya Ustadz/ustadzah Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa Di Kelas IV MIN 1 Yogyakarta*. (Tesis Program Studi Pendidikan Ustadz/ustadzah Madrasah Ibtidaiyah). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keustadz/ustadzahan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukhid, Abd. 2009. *Self-efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)*. Jurnal Tadris. Volume 4 Nomor 1.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nugrahani, Ratri. 2013. Skripsi: *Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Oktariani, 2018. *Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, *Kognisi Jurnal*, Vol. 3 No.1 Oktober, 2528-4495
- Purnia &Tuti Alawiyah, Dini Silvi. 2020. *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Padang: Kalam Mulia.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Satori & Aan Komariah, Djam'an. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryono. 2018. *Metode Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Suharyono dkk. 1991. *Strategi Belajar Mengajar I*. Semarang: Semarang Press.
- Supranto. 2000. *Teknik Sampling untuk Survey dan Eksperimen*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Wahab, Rochidin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII)*. Bandung: Alfabeta.
- Warif, Muhammad. 2019. *Strategi Ustadz/ustadzah Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar*. Volume 4 No.1. Januari-Juni p-ISSN : 2527-4082. e-ISSN : 2622-920X.
- Zuhairi. 2015. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. STAIN Jurai Siwo Metro. https://www.semuaabis.com/madrasah-diniyah-darul-hikmah_118-0813-2375-1068, diakses pada tanggal 25 Agustus 2022.

Lampiran 26.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Prinezia Mutia
2. NIM : 1817402118
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 23 Desember 1999
4. Alamat Rumah : Dusun II Desa Karangbanjar Rt 12/Rw 04, Kec.
Bojongsari Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Muhin Suhandi (Alm)
6. Nama Ibu : Satinah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD, tahun lulus : SD Negeri 1 Karangbanjar, 2012
2. SMP, tahun lulus : SMP Negeri 1 Bojongsari, 2015
3. MA, tahun lulus : MA Negeri Purbalingga, 2018
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. PKPT IPNU/IPPNU UIN SAIZU
2. ORMADA FOSISPURA

Purwokerto, 05 Oktober 2022



Prinezia Mutia
NIM. 1817402118